

**PERAN ORANG TUA
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA
DI DESA DAWUHAN GRUJUGAN BONDOWOSO
TAHUN 2014.**

SKRIPSI



Oleh:

Hamzah A Usman

NIM: 084 093 106

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
JEMBER
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN ORANG TUA
DALAM MENANGGULANGI KENAKALANREMAJA
DI DESA DAWUHAN GRUJUGAN BONDOWOSO
TAHUN 2014.**

Diajukan kepada:
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Hamzah A Usman

NIM: 084 093 106

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. H. Ubaidillah, M.Ag

NIP. 19681226 199603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN ORANG TUA DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI DESA DAWUHAN GRUJUGAN BONDOWOSO TAHUN 2014.

SKRIPSI

Diajukan kepada:
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Senin

Tanggal : 18, Mei 2015

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris

Dr. H. Mundir, M.Pd

NIP. 19631103 199903 1 002

Abd Mu'is, S. Ag M. S.i

NIP. 1973042 20083 1 005

Anggota :

1. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I ()
2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag ()

Menyetujui,
An. Rektor IAIN
Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

(Dr.H. Abdullah, S. Ag..M.HI)

Nip: 19741008 200212 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hamzah A Usman
NIM : 084 093 106
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul: **“Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014”** secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Maret 2015
Saya yang menyatakan,

Hamzah A Usman
NIM: 084 093 106

IAIN JEMBER

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (QS. An-Nahl: 125)” (DEPAG RI Hal. 224)

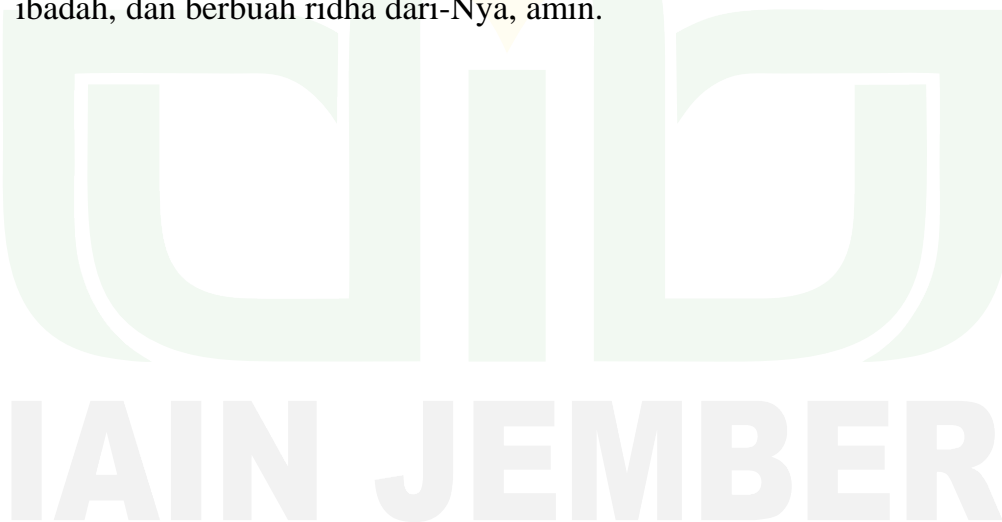


PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku sebagai wujud bhakti yang belum tertunaikan. Mereka yang telah menuntunku mengenal pencipta. Kepada ayahku tercinta yang telah menanamkan arti cinta, kesabaran, dan kegigihan dalam mencari kebenaran. Kepada bundaku yang telah mencurahkan kasih dan pengorbanannya kepadaku.

Kepada sahabat/ i PMII senasib dan seperjuangan, khususnya Mahasiswa IAIN Jember, yang selalu melontarkan kritikan tajam pada setiap ungkapan-ungkapan yang termaktub dalam karyaku ini, sehingga dengan kritikan tersebut aku selalu berusaha mencari jawaban yang obyektif dan logis.

Kepada para pelaku, pemerhati dan pendukung pendidikan Islam, kiranya karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pendidikan, bernilai ibadah, dan berbuah ridha dari-Nya, amin.



KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah Swt, shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw yang telah membimbing ummat manusia melalui lembaga pendidikan terbaik Islam. *Alhamdulillah* karya sederhana yang berjudul “**Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Dawuhan Grujungan Bondowoso Tahun 2014**” ini telah tersusun. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Lahirnya karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. sekecil apa pun andil mereka, tentu hal itu telah melengkapi hitungan lahirnya skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sedalam-sedalamnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM., selaku Rektor IAIN Jember, yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.Hi, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Jember.
3. Hafidz, S.Ag., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan waktu dan kesabarannya dalam membimbing menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada kami hingga kami dapat menyelesaikan studi di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember.

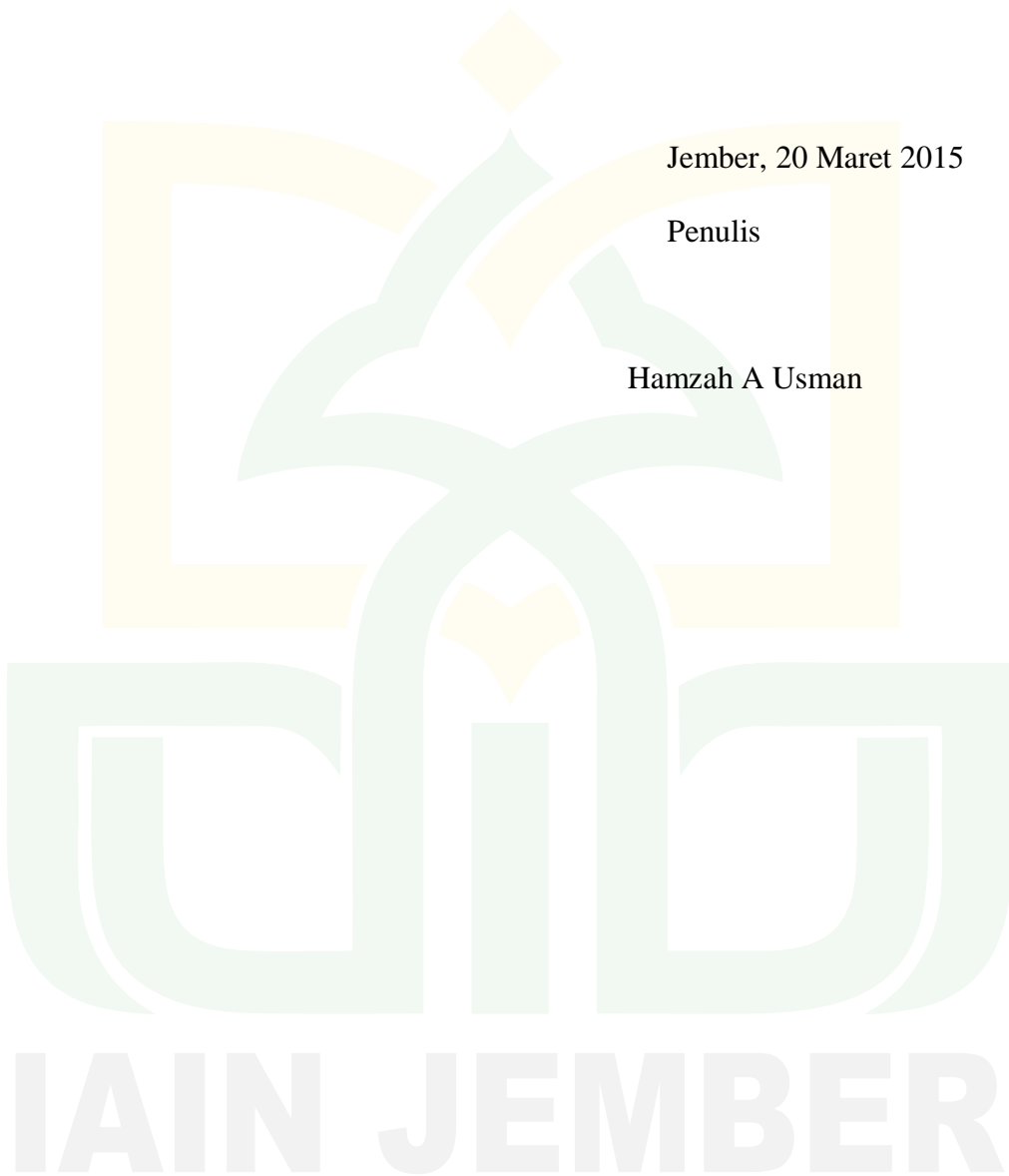
Dalam proses penyusunan skripsi selama ini telah diusahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik. Namun penulis menyadari bahwa selalu ada celah dan kekurangan dalam setiap upaya

manusia, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini.

Jember, 20 Maret 2015

Penulis

Hamzah A Usman



ABSTRAK

Hamzah A Usman, 2015, “Peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014.”

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat di perkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang. Baik buruknya suatu Bangsa, Negara dan masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014. Dalam menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang sensitif, sehingga tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial dan norma hidup di masyarakat yang akhirnya remaja cenderung melakukan tindakan yang kurang pantas.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut diatas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014. Fokus penelitian ini, yang meliputi tiga pembahasan, yaitu: (1) Apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014? (2) Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014? (3) Bagaimana Peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014?.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014, Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive sampling*. Dan teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun analisis data menggunakan: model intraktif Miler dan Huberman. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian ini yaitu: *Pertama*, bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014, yaitu: Miras (minuman keras), obat-obatan terlarang, tawuran, bahkan sampai kepada perilaku seks bebas; perilaku tersebut dilakukan sesama teman; alasan perilaku menyimpang yaitu karena sebagai kepuasan diri; pelaku penyimpang tidak merasa menyesal; serta dampak perilaku tersebut yaitu: 6 remaja *Over Dosis*, masuk rumah sakit, kehamilan diluar nikah, saling membunuh hanya karena rebutan pacar, meresahkan warga. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: kurangnya perhatian dari orang tua; pengaruh teman-teman sekitarnya. *Ketiga*, peran orang tua dalam menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang dikalangan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso, yaitu: di mondokkan, mendo'akan anaknya, orang tua harus ekstra waspada, didikan membaca Al-Qur'an sejak dini, didikan lewat cerita-cerita agar anak bisa mengambil hikmahnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	15
1. Peran Orang Tua	15
2. Konsep Remaja	26
3. Kenakalan Remaja	38
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	59
C. Subyek Penelitian	60

D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Analisis Data	63
F. Keabsahan Data	66
G. Tahap-tahap Penelitian	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Penyajian dan Analisis Data	69
1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014	69
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014.....	78
3. Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014.....	80
B. Pembahasan Temuan	85
1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014	85
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakaln Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014	97
3. Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014.....	102
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Matrik Penelitian
- Lampiran 2. Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran 3. Jurnal Penelitian
- Lampiran 4. Riwayat Hidup
- Lampiran 4. Surat-surat Penelitian
- Lampiran 6. Gambaran Obyek Penelitian
- Lampiran 7. Dokumentasi Gambar



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai remaja yang terutama berkaitan dengan masalah kenakalan adalah merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas. karena seseorang yang namanya remaja yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset Nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, akan tetapi semuanya haruslah di lengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagamaan yang tinggi. Dan berkaitan dengan hal ini maka Winarno Surakhmad (2004: 137) mengatakan:

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk

tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karna itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu (Surakhmad, 1997: 12-13).

Kalau kita lihat pendapat di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab dari generasi muda (remaja) di masa yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang. Yang sudah pasti tantangan dan hambatan untuk membangun sebuah kemajuan atau peradapan baru lebih besar dari saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat di pertahankan. Namun sebaliknya, apabila para remaja memiliki akhlak yang rendah atau rusak, maka akan terjadilah kerusakan terhadap keberlangsungan hidup bangsa itu.

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat di elakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang moderen saat ini.

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karna itu perlu pembinaan yang terarah bagi putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang di cita-citakan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah serta di tunjukkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat di perkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan prilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang (Samauna, 1994: 14).

Pendidikan nasional yang di laksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia agar berkualitas tinggi secara lahir maupun batinnya, pelaksanaan pendidikan nasional erat sekali kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, agar potensi dasar yang dimiliki oleh manusia Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan Bangsa dan Negara.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat oleh karena itu remaja akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, dalam hal ini Daradjat menyatakan: Dinegara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut kebutan dan main-main dengan wanita (Daradjat, 1989: 111).

Apakah yang menimbulkan kenakalan remaja tersebut? Barangkali jawaban pertanyaan inilah yang dapat dipakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Dalam bukunya “Kesehatan Mental” mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Kurang pendidikan
2. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
3. Kurang teraturnya pengisian waktu
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
5. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
6. Menyusutnya moral dan mental orang dewasa
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
8. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak (Daradjat, 1989: 113).

Adapun gejala-gejala kenakalan remaja atau siswa yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa di golongan kedalam bentuk kenakalan yang berbentuk kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah:

1. Tidak patuh kepada orang tua dan guru
2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Sering berkelahi
4. Cara berpakaian yang tidak sopan

Meskipun kenakalan yang terjadi masih dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah termasuk dalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam yang di ajarkan oleh guru agama. Dan hal itu merupakan sifat yang tercela dan tidak mencerminkan etika ajaran agama islam yang baik.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014 oleh peneliti dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karna itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kenakalan remaja. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014 yang pernah atau terlibat kenakalan. Peneliti ingin mengkaji bentuk-bentuk kenakalan remaja yang marak terjadi dilingkungan tersebut, dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014, karena di Desa ini banyak terjadi penyimpangan atau yang sering kita dengar dengan kenakalan remaja, dengan judul penelitian ” **Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya sebagaimana berikut :

- a. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014?
- b. Apa saja faktor kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014?
- c. Bagaimana peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014

C. Tujuan Penelitian

Selain fokus penelitian diatas, hal yang dianggap penting dalam suatu penelitian adalah tujuan penelitian. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini, meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014.
2. Untuk mendeskripsikan faktor kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014.
3. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kenakalan remaja.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan penyebab kenakalan remaja.
- c. Dalam rangka mengembangkan dan memperkaya khasanah keilmuan dan pengetahuan yang terkait dengan kenakalan remaja yang terjadi lembaga pendidikan maupun diluar lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini akan menjadi salah satu tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan Peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja.
- b. Bagi Lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pencarian solusi yang terkait dengan kenakalan remaja.

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya salah penafsiran serta pengertian yang melebar dalam menginterpretasikan isi dari pada karya ilmiah yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014”, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua

Ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang-orang yang dihormati atau disegani dikampung, tertua (Depdiknas, 2001: 582).

Orang tua turut berperan dalam pembentukan nilai, terutama dengan uraian dan keterangan mengenai keyakinan dalam agama yang dianutnya. Orang tua dapat membantu dengan mengemukakan peranan agama dalam kehidupan masa dewasa, sehingga kesadaran ini dapat memberi arti yang baru pada keyakinan agama, sehingga kesadaran ini dapat memberi arti yang baru pada keyakinan agama yang telah diperolehnya (Gunarsa. 1986: 214).

Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak adalah mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (hablunminannas) serta melaksanakan kekhalifahannya (Ihsan, 1997: 64).

Peran orang tua adalah bentuk usaha orang tua untuk mendidik anak anaknya agar tumbuh menjadi figur yang kuat dan tangguh, sehingga siap menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan ini.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah bentuk penyimpangan tingkah laku yang bertentangan dengan norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang sering kali kita jumpai di lingkungan masyarakat, tindakan-tindakan yang dilakukan selalu berkonotasi negatif sehingga sering kali menyusahkan orang banyak dan pelakunya juga sering melakukan tindakan diluar akal sehat dan bahkan juga bisa berakibat fatal terhadap lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu dibutuhkan peran serta dari semua komponen terkait, baik itu orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tenaga pendidik (guru).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memudahkan dalam memahami isi dari skripsi ini, maka peneliti memberikan gambaran sistematika pembahasan sesuai dengan buku pedoman “Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa” yang diterbitkan oleh tim penyusun STAIN jember sebagai berikut:

Bagian awal: bagian ini berisi tentang judul penelitian, persetujuan

pembimbing, pengesahan, motto dan persembahan dengan kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada).

Bagian inti: dalam bagian ini terdapat beberapa pembahasan, antara lain sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: kajian kepustakaan, yang mana dalam bab ini membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III: metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV: penyajian data dan analisis meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

Bab V: penutup, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari beberapa pembahasan, dan berisi tentang saran-saran bagi pihak yang bersangkutan.

Bagian akhir: dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, formulir pengumpulan data, foto-foto, gambar/ denah, surat keterangan (izin penelitian dan lain-lain) dan dilengkapi biodata penulis.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahu

Kajian tentang kenakalan remaja telah diteliti oleh beberapa orang diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Ali Mahhrus Tahun 2003 yang berjudul: "Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral dan Agama bagi Remaja. Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini yaitu kenakalan anak dan remaja merupakan persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Maka dalam penanggulangannya diperlukan bermacam-macam usaha, antara lain yang terpenting adalah usaha preventif, agar kenakalan itu dapat dibendung dan tidak menular kepada anak yang masih baik.

Tentu saja usaha represif dan rehabilitasi pun perlu diperhatikan, agar anak yang nakal dapat diperbaiki dan kembali hidup sebagai anggota masyarakat yang baik. Dalam semua usaha itu, peranan agama dan pembinaan moral sangat penting, karena agama memberikan pedoman dan peraturan yang pasti serta dipatuhi dengan sukarela atas dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena paksaan dari luar.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Encep Idrus Tahun 2002 yang berjudul: "Konsep Pembinaan Remaja menurut Pemikiran Zakiah Daradjat" Kesimpulan skripsi ini dapat diungkap sebagai berikut :

1. Pertumbuhan seorang remaja sangat ditentukan oleh bagaimana cara keluarga membina anak remaja itu. Seorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta kasih dan perhatian maka kecenderungan anak itu mencintai dan mengasihi sesamanya. Sebaliknya remaja yang hidup dalam keluarga yang penuh dengan dendam, kebencian, kekerasan dan masa bodoh, maka remaja itu akan menjadi anak yang cenderung asosial, amoral dan merugikan orang lain.
2. Dalam membina remaja harus melakukan berbagai pendekatan terutama pendekatan agama menjadi syarat mutlak. Namun demikian agar agama tidak terkesan pemaksaan, maka pendekatan psikologis harus turut dilibatkan

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Yusuf Tahun 2003 berjudul: "Upaya Dakwah Islam dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan dan Perilaku Amoral di Kalangan Remaja (Study Kasus Pada Remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor)". Temuan dari skripsi ini dapat diungkap sebagai berikut :

1. Dakwah Islam dalam menanggulangi tindak kekerasan dan perilaku amoral di kalangan remaja tidak cukup dengan lisan saja melainkan suri tauladan sangat mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Dewasa ini terjadi ketimpangan antara ucapan dengan perbuatan, sehingga remaja mengalami kesulitan dalam mencari tokoh panutan untuk berperilaku.

2. Untuk menanggulangi tindak kekerasan dan perilaku amoral, maka dakwah Islam harus lebih dikembangkan dengan arif dan bijaksana dalam arti dapat menyentuh hati sanubari remaja. Namun demikian karena remaja sosok manusia yang sangat sensitif, maka dakwah ada baiknya tidak bersifat menggurui. Itulah yang diharapkan masyarakat, khususnya remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Siti Maimunah (3197048 Tahun 1996) dengan judul “Metode Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam terhadap Remaja di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak”.

Temuan dari skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan agama terhadap remaja, harus menggunakan metode yang bervariasi, karena boleh jadi metode yang satu kurang pas sementara metode yang lain bisa mengena dan efektif.
2. Bimbingan dan penyuluhan agama Islam terhadap remaja di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak dalam metodenya mulai disesuaikan dengan kebutuhan remaja yang terus berubah demikian cepatnya. Sehingga efektifitas bimbingan dan penyuluhan mulai terasa, terbukti misalnya remaja mulai menggemari masjid, mengunjungi perpustakaan meskipun kecil dan angka kenakalan remaja pun turun secara perlahan.

Dari *keempat* skripsi di atas, fokus perhatiannya hanya pada satu tokoh dan lokasi. Judul skripsi yang pertama dan kedua hanya menyoroti satu tokoh. Judul skripsi yang ketiga, fokusnya hanya menggambarkan

peristiwa atau fenomena satu lokasi kecamatan yang belum merepresentasikan keseluruhan populasi (universe) sehingga belum bisa menggeneralisasikan keseluruhan remaja. Judul skripsi keempat, hanya berpijak pada satu lokasi kecamatan, sehingga belum bisa dijadikan parameter dalam pengertian remaja keseluruhan.

Di samping itu objek remaja dalam arti umum, bukan unsur delinquencynya. Sedangkan skripsi yang peneliti susun ini hendak mengungkap analisa para ahli secara keseluruhan meskipun pada akhirnya fokus bahasan akan bermuara pada pemikiran M. Arifin dan Zakiah Daradjat, namun pendekatan komparatif akan menjadi prioritas dengan harapan hasilnya dapat merefleksikan temuan yang valid dan reliabel serta holistik.

B. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian

Peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia (lembaga) menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak bisa dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung yang lain dan sebaliknya. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat

merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur perikelakuan seseorang atau lembaga dan juga menyebabkan seseorang atau lembaga pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Jadi tepatnya adalah bahwa seseorang (lembaga) menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencakup tiga hal yaitu:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b) Peranan dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat (Soerjono Soekanto, 2000 : 269). Pembahasan peranan-peranan tertentu yang melekat pada

lembaga dalam lembaga masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- 2) Peranan tersebut seyogyanya diletakan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- 3) Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksananya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan pribadinya.
- 4) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut (Soerjono Soekanto, 2000: 272).

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih diartikan sebagai peranan keluarga.

b. Pengertian Orang Tua

Menurut Thamrin Nasution dan Nurfalifah Nasution “Setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan Ibu-Bapak”. Orang tua disini lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa (Ahmadi, 1999:239)

Menurut Khairuddin (1985) keluarga dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin. Sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu dan anak-anaknya (Khairuddin, 1985 : 29)

Disamping itu, M.S. Goore mengatakan bahwa ada dan tidaknya keluarga-keluarga besar tidak tampak hanya dari jumlah rumah-rumah tangga sendiri, tetapi juga dapat dipandang dari sifat

dan intensitas interaksi diantara kaum keluarga di luar keluarga inti (Khairuddin, 1985: 92).

Jadi pengertian keluarga luas tidak selalu diartikan sebagai suatu keluarga yang tinggal dalam satu rumah, tetapi intensitas hubungan dapat juga merupakan kriteria dalam menentukan tipe keluarga luas. Keluarga yang diperluas lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan dan bukan daerah industri, kerana bentuk keluarga yang diperluas dapat memberikan layanan sosial yang biasanya terdapat pada masyarakat yang tidak mempunyai badan dan organisasi khusus. Dengan kata lain, orang-orang yang hidup dalam unit keluarga yang diperluas dapat meminta bantuan pada banyak orang lain.

Dalam penelitaian ini lebih mengangakat pada fungsi keluarga sebagai fungsi religius yaitu keluarga berfungsi untuk mengantarkan anggotanya ke dalam kehidupan beragama, orang tua berkewajiban untuk memperkenalkanya, mengajak serta menanamkan nilai-nilai agama kepada anggota keluarga. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan rasa keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari (Khairuddin, 1985: 127-128)

Maka dapat disimpulkan bahwa, peranan merupakan fungsi sosial yang dilakukan orang tua (Ibu-Bapak) dalam keluarga atau rumah tangga dengan melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap anak-anaknya.

c. Peran Orang Tua

Dalam ilmu pendidikan ada tiga macam lingkungan pendidikan (*Tri Pusat Pendidikan*), lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai pendewasannya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan lingkungan keluarga merasa bertanggungjawab terhadap pembentukan watak dan perkembangan anak.

Di dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat UU No. 20 tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas, dan tanggungjawab masing-masing, mereka memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan.

Pendidikan utama dan pertama yang dapat dilakukan pada anak dimulai dari lingkungan keluarga dalam hal ini kedua orang tua yang merupakan ujung tombak dalam membina pembentukan karakter akhlak anak, dalam proses pendidikan ada beberapa hal yang harus

ditanamkan kepada anak sejak dini seperti yang dilakukan Luqman Al Hakim kepada anak-anaknya, diantaranya adalah:

1) Orientasi Akidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “aqoda, ya’qidu, ‘aqdan-‘aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati (Muhaimin, 1994: 241-242).

Secara etemologis, berasal dari kata “khuluq” dan jamaknya “akhlaq” yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula dengan kata “khuluq” mempunyai kesesuaian dengan khildun”, hanya saja khuluq merupakan peragai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedangkan khildun merupakan peragai manusia dari luar.(Muhaimin, 1994: 243).

Menurut Mahmut Syaltut, akidah ialah sisi teoritis yang harus pertama kali diimani atau diyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya nash-nash Al-Qur’an maupun hadits mutawatir yang secara eksplisit menjelaskan persoalan itu, disamping adanya consensus para ulama sejak pertama kali ajaran Islam didakwahkan oleh Rasulullah. Dan perkara itu pula

yang menjadi inti ajaran Allah kepada para rasul sebelumnya (Tim Penyusun Studi Islam IAIN SunanAmpel, 2002: 71-72).

Dari uraian pengertian akhlaq diatas dapat diartikan bahwa Akhlaq adalah bentuk tingkah laku, atau budi pekerti yang melakat dalam hati dan diwujudkan dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan ajaran Luqman Al Hakim kepada anak-anaknya yang diabadikan dalam Al Qur'an, Nasehat pertama yang ada di dalam metode Luqman Al Hakim yaitu, "Wahai anakku! janganlah menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kezhaliman yang besar." Atau yang pertama kali diwasiatkan oleh Luqman Al Hakim kepada anaknya yaitu, janganlah berbuat syirik kepada Allah, maka seorang ayah wajib mendidik anaknya agar mengesakan Allah Subhaanahu wa Taaala dari lainnya dengan sifat wabdantab (Keesaan Tuhan) dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Metode ini sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dalam sabdanya:

"Mulailah mengajari anakmu dengan kalimat tiada tuhan selain Allah" yaitu, mengesakan Allah Subhaanahu wa Taaala dan perkara ini adalah perkara yang realistis, karena tidak ada selain Allah yang mempunyai hak keesaan, Dia lah yang hak dan selain dari-Nya adalah bathil.

2) Orientasi Ibadah

Secara etemologi ibadah berasal dari kata – عَبَدًا – يَعْبُدُ – عَبَدَ عِبَادَةٌ yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina.

(Rahrman, 1997: 1)

Masalah ibadah lebih luas pembahasannya dari masalah akidah yang mungkin tidak dapat di batasi. Memang pada dasarnya masalah ibadah tidak dapat di batasi, akan tetapi Luqman Al Hakim seorang yang bijaksana mampu mengambil hikmah yang besar dalam masalah tersebut, yaitu dengan menasehati anaknya dengan pentingnya ibadah terutama shalat. Dia berkata: "Wahai anakku! Dirikanlah shalat." Semua itu karena shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah Subhaanahu wa Taaala kepada umat manusia yang beriman kepada-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda.

Perkara pertama yang diperintahkan Allah Subhaanahu wa Taaala, atas manusia tentang agamanya adalah shalat dan yang tetap kekal adalah shalat, yang pertama di hisab adalah shalat. Allah Swt berfirman: "Lihat shalat hamba-KU, jika dilaksanakannya dengan sempurna, maka tulis pahalanya dengan sempurna. Jika kurang, maka lihatlah apakah dia mengerjakan shalat sunnah, jika ia mengerjakannya, maka yang wajib dapat sempurna dengan shalat sunnat."

3) Orientasi Kekelurgaan

Setelah Luqman Al Hakim menjelaskan kepada anaknya tentang cara bermuamalah (berhubungan) antara dia dan sang pencinta dengan mengesakan-Nya dan ikhlas beribadah kepada-Nya. Kemudian ia memperluas sikap muamalah tersebut dengan yang lebih dekat dan memungkinkan untuk digabungkan dengan muamalah yang telah disampaikannya, yaitu hubungan keluarga (khususnya antara kedua orang tua). Luqman Al Hakim bertujuan ingin meletakkan dasar-dasar yang menjadi pondasi bagi hubungan tersebut, yaitu dasar-dasar yang mempunyai kredibilitas yang sejalan dengan tabiatnya, serta menjadikan dasar tersebut dengan bentuk wasiat Allah bagi seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tua dan tidak menjadikannya sebagai nasehat biasa yang diberikan kepada anaknya.

4) Orientasi Kemasyarakatan

Luqman Al Hakim tidak lupa bahwa anaknya akan bersosialisasi dengan masyarakat seperti dirinya dan dia harus selalu optimis di tengah lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya. Luqman Al Hakim tidak lupa untuk menerangkan bahwa masyarakat manapun tidak lepas dari kekurangan dan perdebatan yang terjadi antara individu anggotanya. Oleh karena itu, dia memfokuskan wasiat kemasyarakatan bagi anaknya untuk berusaha mengatasi segala tantangan dan semua pertentangan yang

ada sesuai dengan kemampuannya. Dia berkata: (Wahai anakku! Penintahkanlah kebaikan dan cegahlah kemunkaran). Amar ma`ruf dan nahi munkar merupakan pinto, dari pintu-pintu jihad yang sangat mulia, yaitu jihad dengan perkataan walaupun cakupannya tidak dapat diukur pada semua aspek-aspeknya.

5) Orientasi Kepribadian

Menurut G.W. Allpont dalam Euis Winarni kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu yang sistem psikofisiknya menentukan karakteristik, tingkah laku dan cara berpikir seseorang (Euis, 2007: 4).

Dari pengertian diatas, dapat gambaran bahwa kepribadian itu adalah merupakan keadaan dalam diri seseorang yang menentukan bagaimana penampilannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Jika seandainya Luqman Al Hakim menginginkan anaknya sebagai seorang yang mengajak kebaikan ditengah-tengah masyarakat yang seharusnya menyerukan amar ma`ruf nahi munkar, maka sudah seharusnya ia menjadikan anaknya menara yang memancar darinya cahaya petunjuk bagi orang-orang di sekelilingnya. Semua itu terlihat dalam perkataannya yang berhubungan dengan tingkah laku dan kepribadiannya dalam kehidupan.

2. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.

Para ahli mempunyai banyak pandangan yang berbeda satu sama lain untuk memberikan pengertian mengenai remaja. Hal ini disebabkan kaum remaja masih menempati posisi yang samar atau belum jelas. Karena mereka masih tergolong anak-anak tetapi tidak termasuk golongan orang dewasa. Remaja merasa dirinya bukan anak-anak lagi akan tetapi mereka belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa.

Sedangkan para Ahli mendefinisikan tentang remaja yang berdasarkan organisasi kesehatan dunia “WHO” ditemukan ada tiga definisi antara lain ialah: biologik, psikologik serta sosial ekonomi, maka dengan itu secara lengkapnya definisi itu berbunyi sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual baik skundernya maupun primernya pada saat ia mencapai kematangan.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola interaksi dari kanak-kanak sehingga menjadi dewasa.
3. Tersedia peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 1991: 9)

Anna Freud mendefinisikan “ Masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka” (Gunarsa, 1986: 202).

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya Kesehatan mental, pertumbuhan remaja masa ini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun (Daradjat, 1989: 101). Dan didalam buku yang lain beliau menyimpulkan “Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa” (Daradjat, 1991: 69).

Masa remaja merupakan masa yang kritis sebab dalam masa remaja banyak dihadapkan dengan soal apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalah atau tidak. Dalam hal ini ketidak

mampuan dalam menghadapi masalah dalam masa remaja akan menjadi orang dewasa yang tergantung.

Pada masa kanak-kanak ada beberapa ciri yang menandainya sehingga menjadi jalar kedudukannya, yaitu ia belum dapat hidup mandiri, belum matang dalam segala segi, tubuh masi kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih tergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal.

Dilihat dari tubuhnya, masa remaja kelihatan seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki/ wanita, organ-organya telah dapat menjalankan fungsinya. Dan dari segi lain dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasanya mengalami pertumbuhan mereka ingin berdiri sendiri akan tetapi belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial.

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan, dimana jiwa mereka berada dalam peralihan atau diatas jembatan yang goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dari masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Dengan demikian dari berbagai pandangan pengertian remaja tersebut, dapat disimpulkan sebagai pedoman dalam pembahasan

selanjutnya bahwa remaja adalah beralihnya masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 14 tahun sampai 21 tahun.

b. Perkembangan Remaja

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersama dengan perubahan fisik, proses perkembangan psikis remaja juga akan dimulai, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orang tuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Perlu diketahui bahwa yang sangat berpengaruh pada proses perkembangan remaja pada tahap selanjutnya atau untuk seterusnya adalah lingkungan sosial dan teman sepergaulan. Perubahan yang dialami oleh para remaja dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu:

1. Perubahan yang mudah diketahui, karna proses perkembangannya jelas dan mudah diamati orang lain.
2. Perubahan yang sulit dilihat orang lain, maupun oleh remaja yang mengalaminya sendiri (Gunarsa, 1990: 2).

Didalam masa remaja mengalami adanya suatu proses perkembangan yang meliputi:

1. Perkembangan Fisik

Perubahan-perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja diantaranya adalah pertumbuhan tubuh yaitu badan menjadi tinggi dan berat badan bertambah, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dengan ditandainya haid bagi wanita serta mimpi basah bagi laki-laki dan tanda-tanda seksuil sekunder yang tumbuh. Misalnya pada pria tumbuh kumis, suara membesar.

Pada umumnya para remaja menyadari perubahan yang dialami mereka, khususnya perubahan dalam hal penampilan. Banyak remaja menghayati perubahan tubuh mereka sebagai suatu hal yang ganjil dan asing dan selalu membingungkan mereka.

Oleh karna itu Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa “diantara hal yang kurang menyenangkan bagi remaja adalah adanya bagian tubuh yang sangat cepat pertumbuhannya, sehingga mendahului bagian yang lain, seperti kaki, tangan dan hidung, yang menyebabkan cemasnya remaja melihat wajah dan tubuhnya yang kurang bagus, sehingga mereka akan lebih sering berdiri dimuka kaca untuk melihat apakah pertumbuhannya itu wajar atau tidak” (Daradjat, 1982: 71).

Seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada anak perempuan. Hal ini menyebabkan pada saat matang anak laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Setelah masa puber, kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan. Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar dari pada anak yang matang lebih awal (Hurlock, 1999: 165).

2. Perkembangan Psikologis

Masa remaja adalah masa dimana peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, bukan hanya perubahan fisik akan tetapi perubahan psikologis juga. Perkembangan psikologis muncul sebagai akibat dari perkembangan fisik tersebut. Perubahan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

J.J. Rousseau, mengatakan bahwa “Yang penting dalam perkembangan jiwa manusia adalah perkembangan perasaan. Perasaan itu harus dibiarkan berkembang bebas sesuai dengan

pembawaan alam yang berbeda dari satu individu ke individu yang lain” (Sarwona, 1991: 21).

Oleh sebab itu agar lebih bisa memahami jiwa remaja dalam proses perkembangan psikologinya, maka dapat ditinjau dari berbagai perkembangan yakni:

a. Perkembangan Intelektensi

Intelektensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Disini terlihat bahwa Stern menitikberatkan pada soal penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi (Djaali.2008: 64).

b. Perkembangan Emosi

Pada awal bab ini sudah dijelaskan bahwa remaja bukanlah anak-anak lagi akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Ia ingin bebas, tetapi ia masih bergantung kepada orang tua dan masih diperlakukan seperti anak kecil.

Munculnya sikap emosi itu bisa positif/ negatif dan merupakan respon pengamatan dari pengalaman individu terhadap lingkungannya. Karna emosi yang ada pada seseorang berkembang semenjak individu tersebut bergaul

dengan lingkungannya, dengan orang tua, saudara-saudaranya serta dalam pergaulan sosial yang lebih luas.

Perasaan belum mapan ini sering membawa remaja kedalam kegelisahan. Disatu sisi ia ingin mencari pengalaman disisi lain ia terbentur akan ketidak mampuan untuk melakukannya. Gejala emosi remaja umumnya disebabkan oleh adanya konflik peran sosial, yang mana disatu pihak remaja ingin mandiri sebagai orang dewasa sementara dipihak lain remaja harus menurut atau mengikuti semua kemauan atau kehendak orang tua. “Diantara sebab-sebab emosi remaja adalah konflik/ pertentangan-pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri, maupun yang terjadi dalam masyarakat umum/ di sekolah” (Daradjat, 1982: 71).

Masa remaja ini biasa juga dinyatakan sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya perubahan emosi ini dikarenakan adanya tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru.

Pada masa ini remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak,

melainkan dengan menggerutu, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah (Hurlock, 1999: 176).

Kondisi emosional yang kurang stabil dan selalu berkobar ini tidak sedikit didapati anak usia remaja melakukan tindakan kenakalan. Apalagi kondisi sosial kurang memberi dukungan terhadap perkembangan emosi remaja.

c. Perkembangan Moral dan Keagamaan

Masalah moral dan agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja sebagaimana orang tahu banyak orang yang berpendapat bahwa moral dan agama bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak masyarakat. Pada sisi lain tidak ada moral dan agama yang sering dianggap sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Karena dalam diri seseorang sudah diatur segala sesuatu perbuatan yang baik maka segala perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari.

Perkembangan moral sangat erat kaitanya dengan proses kemampuan yang menentukan suatu peran dalam pergaulan karna pada umumnya nilai-nilai moral ini

dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atas masyarakat itu sendiri. Serta berperan memungkinkan individu untuk mengamati atau mengadakan penilaian kondisi atau lingkungan sosial, maka dengan perkembangan moral cara berperan remaja semakin hari semakin luas.

Nilai moral bukanlah suatu yang diperoleh langsung sejak dari masa kelahirannya, melainkan suatu yang diperoleh dari luar dirinya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Adi Wardhana bahwa “Perkembangan moral anak banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup” (Gunarsa, 1989: 61).

Dengan demikian orang tua sangat berperan dan orang pertama yang dikenal anak dalam hidupnya untuk mengarahkan perkembangan kehidupan moral anak. Disamping itu dalam proses perkembangan jiwa remaja segi agama sangat dibutuhkan karna agama merupakan salah satu pengendali terhadap tingkah laku. Dalam masa transisi ini, anak remaja tidak mampu lagi membendung segala macam gejolak dan gelombang pengalaman hidup sehingga berakibat menderita dan kebingungan. Dalam kondisi ini pendidikan agama akan menjadi pegangan yang paling utama untuk mengembalikan keseimbangan dan ketenangan jiwanya.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa “faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap orang dan agama tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik yang individu maupun masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral adalah sebagai berikut:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang dan tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat.
2. Tidak dilaksanakannya pendidikan moral baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
3. Kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin.
4. Kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan sehat (Daradjat, 1973: 66-69).

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karna pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena semakin jauh seseorang dari agama maka semakin susah memelihara moral seseorang.

d. Perkembangan Pribadi dan Sosial

Perkembangan pribadi dan sosial pada anak usia remaja ditandai dengan adanya kebutuhan ingin dihargai, diakui dan dipercaya oleh lingkungannya, terutama oleh teman-teman sebayanya, karena membutuhkan teman untuk mengembangkan pribadinya.

Masa remaja merupakan masa krisis identitas, dimana remaja mengalami kegoncangan sehingga pembentukan identitas selalu terancam yang biasanya ditandai dengan timbulnya bermacam-macam konflik baru. Singgih Gunarsa menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi yaitu sifat yang meniru yang lebih mendalam. Dengan identifikasi dimaksudkan bahwa tingkah laku, pandangan, pendapat, nilai-nilai, norma, minat dan aspek-aspek lain dari kepribadian seseorang akan diambilnya dan dijadikan bagian dari pada kepribadiannya sendiri.
2. Eksperimentasi yaitu mencoba beberapa peranan sosial sebelum ia menentukan peranan sosial yang akan diambilnya untuk masa dewasa (Gunarsa, 1989: 88-89).

Perkembangan sosial dan kepribadian dimulai dari usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah dan ditandai

dengan meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan diri dari keluarganya dan mendekati dirinya dengan orang lain atau anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak, menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tuanya.

3. Kenakalan Remaja

a. Pengertian kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah kenalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan remaja dalam konsep Psikologi adalah Juvenile delinquency secara etimologi dapat diartikan bahwa Juvenile berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan “ delinquere” artinya terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila dan lain sebagainya.

Dari jabaran diatas maka yang dimaksud dengan Juvenile delemquent adalah kenakalan remaja, namun pengertian tersebut diinterpretasikan berdampak negatif secara Psikologis serta berdampak pada anak yang akan menjadi pelakunya. Sehingga pengertian secara Etimologis tersebut telah mengalami adanya perubahan atau mengalami pergeseran secara merata, akan tetapi

hanya menyangkut aktivitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti dari *Juvenile delinquency* sebagai Berikut “ Tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja” (Walgito, 1988: 2).

Kenakalan remaja bisah diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah menifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan dimuka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketengangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut (Daradjat, 1989: 112-113).

Maka dengan itu pengertian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melagar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Kenakalan remaja bisah diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Singgih Gunarsa mengatakan bahwa ciri-ciri remaja antara lain:

1. pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
2. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti social yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
3. kenakalan merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun keatas dan belum menikah.
4. Kenakalan remaja dapat juga dilakukan bersama dalam satu kelompok remaja (Gunarsa, 1990: 19).

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang

telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karna kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan remaja yang sering meresahkan masyarakat antara lain; perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berbagai macam bentuk kenakalan remaja semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

Adapun jenis kenakalan remaja menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu:

1. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

- a) Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Remaja mengalami pertentangan apabila orang

tua dan guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini. Remaja mau patuh kepada orang tua dan guru apabila mengetahui sebab dan akibat dari perintah itu. Maka dari itu sebagai orang tua dan guru hendaknya memperhatikan dan menghargai jerih payah remaja, agar remaja merasa diperhatikan dan dihargai.

b) Lari atau bolos dari sekolah

Sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, siswa-siswa yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasipun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan masyarakat juga merasa kecewa atas perilaku mereka. Kadang remaja berlagak alim di rumah dengan pakaian seragam sekolah tapi entah mereka pergi kemana, dan bila waktu jam sekolah sudah habis merekapun pulang dengan tepat waktu. Guru selolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat remaja agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam-jam pelajaran berlangsung. Namun begitu masih ada saja remaja yang masih berusaha melarikan diri dari sekolah dengan alasan kebelakang, namun akhirnya tidak kembali lagi ke kelas.

c) Sering berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya. Remaja yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk memperlihatkan kekuatannya supaya dianggap sebagai orang yang hebat. Remaja ini hanya mencari perhatian karna kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

d) Cara berpakaian

Meniru pada dasarnya sifat yang di miliki oleh para remaja, meniru orang lain atau bintang pujaannya yang sering di lihat di TV atau pada iklan-iklan baik dalam hal berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting baginya adalah mengikuti mode zaman sekarang.

2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat di golongan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat di antaranya adalah:

- a) Mencuri
- b) Menodong
- c) Kebut-kebutan
- d) Minum-minuman keras
- e) Penyalahgunaan Narkotika

3. Kenakalan seksuil

Pengertian seksuil tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksuil. Perkembangan kematangan seksuil ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerap kali pertumbuhan ini tidak di sertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksuil, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliputi:

- a) Terhadap jenis lain
- b) Terhadap orang sejenis.

Sedangkan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar yaitu:

- a) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
- b) Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukam oleh orang dewasa (Gunarsa, 1990: 19).

Sekarang ini yang banyak di jumpai kenakalan remaja pada saat ini baik yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh Undang-undang maupun yang bersifat melanggar Undang-undang, antara lain:

- a) Berbohong

Berbohong yaitu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutup kesalahan. Yang dalam agama islam di sebut sebagai orang munafik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW mengenai tanda-tanda orang munafik:

“Abu Hurairah r.a berkata: Nabi SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada 3, yaitu: jika ia berkata dusta,

jika ia berjanji mengkhianati, dan jika ia dipercaya hianat”
(Bahri, hlm: 21).

John A. Barr mengatakan diantara sebab-sebab anak berbohong adalah:

- a) Perlindungan; anak sering berkata bohong untuk melindungi dari hukuman atau orang lain
- b) Prestise; melebih-lebihkan keadaan atau memalsukan kenyataan
- c) Proyeksi; anak telah dibuat “tahu” bahwa bohong itu menyakitkan hati orang lain.maka, kalau anak ingin menyakiti orang lain ia akan berbohong.
- d) Kezaliman, kebiasaan, misalnya kebiasaan pada orang dewasa untuk mengatakan “tidak di rumah” kalau dia tidak mau menerima tamu, kebiasaan semacam ini bisa tumbuh subur setelah anak menginjak remaja, karna lingkungannya memupuk demikian (Kartono, 1992: 7).

Kalau di atas telah disebutkan sebagian kenakalan remaja yang tidak diatur dalam Undang-undang, maka dibawah ini akan di sebutkan kenakalan remaja yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan antara lain:

1. Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang menggunakan uang.
2. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, dan penjambretan.
3. Penipuan dan pemalsuan.
4. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan.
5. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi.
6. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang.

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat a-moral dan a-sosial tersebut diatas merupakan kelakuan remaja yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat secara umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para remaja dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut (Gunarsa,1990: 21-22).

Dewasa ini masalah kenakalan remaja sudah meraja lela yang telah menjangkau dalam Undang-undang hukum pidana. Masalah penyalagunaan narkotika dan miras telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masalah kenakalan remaja.

Kita sebagai pendidik harus bertanggung jawab atas kenakalan-kenakalan remaja tersebut dan membinanya dengan

diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi kekosongan para remaja sehingga para remaja tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh agama.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja itu dikarenakan tidak adanya kontrol dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka dengan itu orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sampai-sampai mendidik anaknya pun terabaikan.

Maka dengan banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai meningkat/ beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan lingkungannya pun kurang mendukung itu dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Serta guru-gurupun ikut dianggap bertanggung jawab.

Maka dengan itu secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja bisa di golongkan menjadi tiga antara lain:

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi

perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal, padahal dalam hadist sudah diatur.

2. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik (Daradjat, 1989: 15-16).

Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisah diberi teori belaka sementara dalam perakteknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya

remaja terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

d. Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Upaya penanggulangan kenakalan remaja telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan dengan itu pula dapat menjadikan remaja bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungannya secara wajar.

Zakiah Daradjat mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan remaja yang mana dalam bukunya yang berjudul tentang kesehatan mental sebagai berikut:

1. Pendidikan agama .

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang

tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur.

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

5. Pengertian dan pegalaman ajaran agama.

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

6. Penyaringan buku-buku cerita, komik, Film-film dan sebagainya.

Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat (Daradjat, 1989: 121-125)

Maka dengan itu wujud dan jenis kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, tetapi akan menjadi kekal tindak kriminal yang dapat mengaggu atau meresahkan masyarakat, oleh sebab itu suatu kewajiban bersama dalam menaggulangi terjadinya kenakalan remaja, baik penaggulangan secara preventif maupun secara represif.

Serta dengan itu dari kedua penaggulangan baik yang bersifat preventif maupun represif itu dapat dijelaskan secara singkat:

1. Upaya penaggulangan secara preventif

Upaya penaggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisah atau setidaknya dapat memprkecil jumlah kenalan remaja setiap harinya.

Agar dapat mewujudkan upaya penggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

a) Dalam lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk peribadi anak, sehingga

langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif ini antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari perpecahan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
- 2) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home
- 3) Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- 4) Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
- 5) Menanamkan disiplin pada anaknya.
- 6) Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerik anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.

b) Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

- 1) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara drastis.
 - 2) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam hal mengajar.
 - 3) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
 - 4) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
 - 5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman disekolah.
- c) Dalam lingkungan masyarakat.

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:

- 1) Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
- 2) Perlu adanya pengawasan terhadap pagedaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
- 3) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- 4) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.

2. Upaya penanggulangan secara represif

- a) Upaya penanggulangan secara represif seperti tertulis Yulia dan Gunarsa adalah “ suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat” (Gunarsa, 1990: 140).
- b) Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada remaja delinquent terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap remaja. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

- c) Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan memdidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.
- d) Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
 - 2) Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
 - 3) Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kenakalan remaja.
- e) Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan

peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.

3. Upaya penanggulangan secara kuratif dan rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Sudjana, 2001: 64).

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan sebagaimana adanya. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam moleong yang dikutip oleh Margono (1997: 36). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek lokasi penelitian di Desa Dawuhan Gerujungan Bondowoso Tahun 2013/2014. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan dasar pertimbangan bahwa desa ini menarik untuk untuk diteliti. Mengingat sering banyaknya laporan dari warga, bahwa kebanyakan para remaja sering kali melakukan tindakan

yang bertentangan dengan aturan sosial (kenakalan remaja), sehingga peneliti mencoba mengungkap gejala-gejala itu ke permukaan guna mendeskripsikan bentuk penyimpangan yang terjadi di desa tersebut yang dilakukan oleh para remaja.

C. Subyek Penelitian

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil Subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya keterbatasan tenaga, ekonomi, pendidikan lain-lain (Arikunto, 2002: 117).

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, warga dan remaja. Informan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting, sebab informanlah yang dapat memberikan informasi primer yang dibutuhkan oleh peneliti.

Adapun informan yang telah diwawancarai dalam penelitian antarlain:

1. Ahmad Dani
2. Sajuri
3. Misto (Kepala Dusun Krajan)
4. Abdul Hanan (Tokoh Agama)
5. Ali Wafa (Warga)
6. Khoirul (Guru Sekolah)

7. H. Abdul Khofi (Tokoh Agama)

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan obyek tujuan penelitian ini, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, kalau wawancara hanya terbatas dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, melainkan juga dengan obyek-obyek alam lain (Sugiyono, 2010: 203). Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif dimana peneliti hanya datang ke tempat atau obyek penelitian tanpa melakukan apa-apa, dengan kata lain peneliti tidak ikut terlibat dengan kegiatan. Data yang akan diperoleh dari metode observasi ini antara lain:

- a. Letak geografis obyek penelitian.
- b. Kondisi obyek penelitian.
- c. Aktifitas obyek penelitian.

IAIN JEMBER

2. Metode Interview

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011: 231).

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (yakni pihak yang mengajukan pertanyaan) dan pihak terwawancara (yakni pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan). (Moleong, 2010: 186).

Teknik wawancara yang digunakan antara lain:

a. Wawancara Informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanisitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan antara pewawancara dan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan, terwawancara malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa dia sedang diwawancarai.

b. Wawancara Terbuka

Wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku, urutan pertanyaan, kata-kata dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan

pendalaman terbatas, dan hal itu tergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara satu dengan yang lainnya, maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan-kemungkinan terjadinya kekeliruan. Wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan terwawancara cukup banyak jumlahnya.

Oleh karena itu dalam metode interview ini peneliti ingin mendapatkan data tentang:

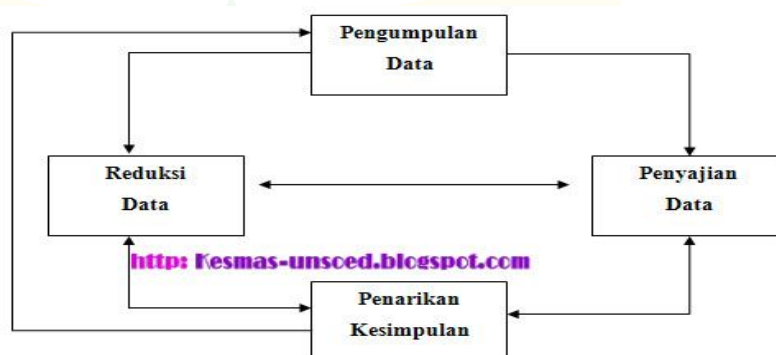
- 1) Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Dawuhan Gerujungan Bondowoso Tahun 2014
- 2) Faktor kenakalan remaja di Desaa Dawuhan Grujungan Bondowoso Tahun 2014
- 3) Peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Gerujungan Bondowoso Tahun 2014.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif, yaitu suatu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan kebanyakan bukan angka, walaupun ada sifatnya hanya sebagai penunjang. Deskriptif bersifat menjelaskan sehingga tidak terjadi kekaburan atau kehilangan makna, penyimpangan data, apa adanya dengan tetap menjaga netralitas agar

peneliti tidak terjerembab terhadap dampak yang mengacu pada ketidakobjektifan data yang diperoleh.

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data dilakukan. Proses analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Model Analisa Interaktif

Sumber: Miller dan Hubberman, 1992: 20.

1. Reduksi data/ data reduction

Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Adapun reduksi data ini obyek penelitiannya adalah Desa Dawuhan Grujungan Bondowoso, dimana kenakalan remaja terjadi di Desa tersebut hal ini dimaksudkan

agar apa yang dilakukan peneliti dapat diterima dengan baik dan dapat diaplikasikan oleh lembaga sebagaimana mestinya.

2. Penyajian data/ data display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan adanya penyajian data ini adalah untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dan penyajian data ini, peneliti akan memaparkan hasil-hasil observasi dan interview dianalisa dalam grafik atau matrik. Agar data yang disajikan menjadi data yang akurat dan dapat disajikan dalam bentuk laporan yang akan diinterpretasikan oleh peneliti.

3. Penarikan kesimpulan/ conclusion drawing/ verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran sesuatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Untuk itu peneliti meninjau kembali obyek penelitian guna menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya yang selanjutnya peneliti mengembangkan hasil penelitian ini dengan berbagai metode

dan kesepakatan dari pihak yang bersangkutan. Dengan demikian analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan sekian proses atau tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan langkah yang terakhir adalah penarikan sebuah kesimpulan dari hasil suatu penelitian

F. Keabsahan Data

Validasi data atau pengujian tingkat validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzim dalam bukunya Moleong (2010: 330) membedakan empat macam triangulasi yaitu “sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Menurut Sugiyono (2008: 274) bahwa “data yang telah dianalisis

oleh peneliti dapat menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut”.

Dengan adanya keabsahan data ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematiknya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini adalah suatu kegiatan yang bersifat *komprehensif*, di mana komponen yang satu berkaitan dengan komponen yang lain, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan metode yang sistematis. Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menghasilkan gambaran tentang Peran orang tua dan kaitannya dengan kenakalan remaja.

Langkah awal dalam kegiatan ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan tentang kondisi obyektif terkait Perana orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawhuan Grujugan Bondowoso Tahun 2013/2014. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji teori, konsep dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung studi pendahuluan di lapangan. Studi lapangan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, pengamatan (*observasi*) dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif sebagai bahan pertimbangan dalam mendeskripsikan temuan-temuan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil temuan-temuan di lapangan tersebut

kemudian dilakukan pengecekan ulang menggunakan triangulasi sumber untuk melihat keabsahan atau kebenaran data yang telah didapatkan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data Analisis

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014.

Di era modern ini banyak sekali kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan, bukan hanya sebatas bolos sekolah, melainkan juga pada tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas dan bersangkutan dengan hukum, khususnya kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso, adapun bentuk-bentuk kenakalan yang ditemui oleh peneliti antara lain, minum-minuman keras, memakai pil koplo dan juga bentrok antar remaja, dari banyaknya kenakalan remaja hanya tiga bentuk kenakalan itulah yang menjadi penyakit paling akut membelenggu remaja Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso, (Observasi, 26/02/2014)., terbukti saat peneliti mewawancarai salah satu remaja yaitu Ahmad Dani sebagai berikut;

a. Pengetahuan tentang kenakalan remaja

Dari pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan dengan remaja yang berkaitan dengan pengetahuan tentang kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014, diperoleh hasil sebagai berikut:

“Mon jenggelleh nak-kanak ngudeh leriah sala sittong tengka seng biasa elakonin karnah gi’delem masa pertumbuhan ben masa-masa nyare kanca mas. (kenakalan remaja itu merupakan

salah satu tindakan yang lumrah dilakukan karena masih dalam masa transisi dan masa-masa mencari seorang teman mas).” (Ahmad Dani, wawancara, 09/03/2014).

Sedangkan, informan yang bernama Sajuri mengatakan bahwa:

“Mon nakallah nak-kanak ngudeh leriah segala perbuatan seng menyimpang, engak miras, narkotika ben bennyak pole seng laennah. (Kenakalan remaja itu segala aktivitas yang berkaitan dengan tindakan-tindakan menyimpang seperti miras, narkotikan dan sebagainya)” (Sajuri, Wawancara, 10/3/1014).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014 sudah memahami tentang kenakalan remaja, bentuk-bentuk dan penyebab kenakalan remaja tersebut.

b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Pada dasarnya kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso, dimulai dari ikut-ikutan tindakan temannya, pengaruh teman yang akhirnya juga terpengaruh untuk mencoba meminum-minuman keras tersebut:

“Mon engkok seng ngelakoni minumas keras leriah awallah guncomak ro’nurok kancha mas, so’alah mon pas teppa’en ngompol, trus ca-kancha agebei acara seperti itu (minuman keras) engkok ta’bisa nolak, jadi saya minum walaupun sedikit. (Kalau saya terlibat dalam minum keras itu awalnya hanya ikut-ikutan teman saja mas, soalnya kalau pas berkumpul, lalu teman-teman mengadakan acara seperti itu (miras) saya pun tidak bisa menolak, jadi saya minum walaupun sedikit)” (Ahnamd Dani, Wawancara, 09/03/2014).

Hal yang senada dengan keterangan tersebut, informan (Sajuri, Wawancara 10/3/2014) juga mengatakan:

“Lambek engkok seng nginum minuman keras lejiah awallah gun sering along-polong bereng kancha mas, pertamannah ca-kanchanah engkok ta’mempermasala agi maskeh ta’nurok

nginum bekto leruah, tape gen laonan engkok sering erayu gen laonan makle nyobak nik-sakonnik seng ahirrah dedih terbiasa mas” (Dulu saya terlibat dalam hal minuman keras itu awalnya hanya sering ngumpul-ngumpul bersama teman mas, awalnya teman-teman saya tidak mempermasalahakan saya walaupun saya tidak ikut minum waktu itu, tapi lambat laun saya selalu dibujuk secara perlahan untuk mencoba sedikit yang akhirnya sudah menjadi hal yang sudah biasa mas. (terbiasa meminum miras.”) (Sajuri, Wawancara, 10/03/2014).

Berdasarkan observasi dan wawancara selama penelitian dapat disimpulkan kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujungan Bondowoso tahun 2014, sudah di anggap wajar, berawal dari hanya ingin ikut-ikutan saja namun akhirnya lambat laun menjadi terbiasa dan juga ada yang mengatakan selalu dibujuk oleh teman-temannya agar mencicipi minuman keras tersebut walaupun sedikit yang akhirnya menjadi terbiasa pula.

c. Waktu melakukan kenakalan remaja

Ketika peneliti menanyakan, sejak kapan mereka lakukan kenakalan yang dia lakukan. Jawabannya sangat beragam, seperti apa yang disampaikan oleh informan Ahmad Dani bahwa:

“Engkok seng ngelakonih ingak lejiah (minuman keras) semenjak SMA kelas XI mas”“Saya terlibat dalam hal kenakalan miras itu (minuman keras) semenjak SMA kelas XI mas ”(Ahnamd Dani, Wawancara, 09/03/2014)

Informan,Sajuri juga mengatakan,

Engkok senginum leriah (minuman keras) dan balap liar serta seks bebas gi’kelas X SMA “Saya melakukan itu Miras (minuman keras) dan Balapan Liar, serta seks bebas sejak kelas X SMA” (Sajuri, Wawancara, 10/3/2014).

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa remaja melakukan melakukan tindakan-tindakan menyimpang tersebut semenjak kelas XI SMA dan ada pula yang mengatakan disaat menginjak kelas X SMA.

d. Pelaku menyimpangan

Berdasarkan temuan di lapangan, ternyata bentuk-bentuk perilaku menyimpang hanya dilakukan oleh beberapa informan yang peneliti wawancarai saja. Namun, informan juga menyebutkan beberapa remaja lain. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan, Ahmad Dani, berikut ini:

Tang cakancha seng pernah ekatelaen seng pernah terlibat kenakalan remaja kususny miras (minuman keras) nginum pil terlarang 6 anak “(Teman-teman saya yang pernah saya ketahui yang pernah terlibat dalam perilaku kenakalan remaja kususny miras (minuman keras) dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang sebanyak 6 orang”) (Ahnamd Dani, Wawancara, 09/03/2014).

Sedangkan, informan Sajuri mengatakan, bahwa:

Tang cakancha seng pernah ekatelaen seng pernah terlibat kenakalan remaja kususny miras (minuman keras) nginum pil terlarang 9 anak tapeh kabbi lejiah korang pendidikan“(Teman saya yang terlibat dalam kenakalan remaja dalam hal miras(minuman keras) seks bebas, dan narkotika itu sebanyak 9 (sembilan) orang dan semuanya adalah remaja yang kurang berpendidikan.”) (Sajuri, Wawancara, 10/03/2014).

Penjelasan dari Ahnamd Dani dan Sajuri merupakan sebuah bukti bahwa kenakalan remaja saat ini sangat memprihatinkan khususnya Desa Dawuhan Grujungan Bondowoso, penjelasan sajuri yang mengatakan bahwa kenakalan remaja yang dia tau hanya

sebatas minum-minuman dan ngepil justru semakin memperkuat adanya dugaan kenakalan-kenakalan remaja yang lainnya selain minum-minuman keras dan ngepil juga ada yang sampai terlibat dalam pergaulan seks bebas.

Selain mewawancarai remaja disini peneliti juga mewawancarai tokoh Desa dan perangkat Desa untuk memperkuat data, dari perangkat Desa yang bisa di wawancarai adalah Bapak Misto yang mempunyai jabatan sebagai Kepala Dusun Krajan II, menurut Pak Misto mengatakan :

“Remaja di Desa ini dalam hal kenakalan tidak begitu, tidak seperti kenakalan remaja yang ada di kota-kota besar, kalau saya melihat, kenakalan mereka masih dalam batas wajar dan bisa dimaklumi, mungkin ini karena memang disini Desa, jadi kurang tersentuh oleh pergaulan dari luar yang sudah sangat mengkhawatirkan, apalagi disini para masyarakatnya rata-rata religius atau orang-orang yang taat beragama, kalau masalah bentrok antar remaja itu saya kira tidak ada, ada hanya saja itu sudah terjadi beberapa bulan yang lalu, bentroknnya pun tidak sampai parah dan masih bisa diselesaikan secara kekeluargaan, penyebabnya pun bervariasi, ada yang disebabkan oleh pergaulannya dan ada pula yang disebabkan oleh ketidakpedulian orang tua” (Pak Misto, selaku Kepala Dusun Krajan II, 11/03/2014)

Dari apa yang dinyatakan oleh Pak Misto selaku Ketua Dusun justru berbeda dengan apa yang di ungkapkan oleh sumber sumber selanjutnya, beliau juga salah satu tokoh Desa yaitu Bapak Abdul Hanan selaku Ustadz yang dipandang di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso, sebagai berikut:

“ Kalau kenakalan remaja sekarang ini parah dek, tidak seperti jaman saya kecil dulu, jangankan pacaran janji ketemuan untuk mengirim surat saja kadang-kadang takut dan malu, kalau

sekarang gimana, rangkul rangkulan itu sudah biasa, bahkan sudah banyak yang hamil diluar nikah, anehnya lagi mereka rebutan pacar sampek saling pukul, saling bunuh, bawa pisau, bawa clurit padahal yang mereka perebutkan bukan istri sahnya mereka hanya sebatas pacar, tidak jarang anak-anak sekarang bentrok itu, gampang tersulut emosi remaja saat ini, kemaren itu juga saat ada acara dangdut banyak yang bentrok gara-gara habis minum-minuman keras, bentrok seperti itu meresahkan warga dek, apalagi kalau sudah pakai parang, clurit dan lain-lain takutnya itu mengenai orang yang ada didekatnya yang tidak tau apa-apa, kalau masalah bentrok bentrok seperti itu karna masalah sepele sebetulnya, cuman kalau sudah panas mau gimana lagi” (Bapak Abdul Hanan selaku Ustadz, Wawancara, 13/03/2014)

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, bahwa setiap informan menyampaikan terdapat beberapa kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso. Ada yang mengatakan 6 (enam) orang, ada yang mengatakan 9 (sembilan) orang yang juga pernah melakukan miras (minuman keras) obat-obatan terlarang, bahkan tawuran gara-gara rebutan pacar, dan ada juga yang sampai terlibat dalam pergaulan seks bebas. Namun, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka peneliti tidak membahas tentang jumlah/ bilangan berapa pelaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang di teliti.

e. Tujuan dan alasan penyimpangan remaja

Terdapat beragam motif/ tujuan, remaja Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso dalam melakukan perilaku menyimpang. Motiv/ tujuan tersebut yaitu: untuk kepuasan semata, dan hanya untuk sekedar mengisi waktu luang saja. Hal tersebut diantaranya sebagaimana diungkapkan oleh informan Ahnamd Dani berikut ini:

“Tojju’ennah guncomak neng-seneng to, guncomak seperti itu situasinah sekarang, sibuk senang-senang bi’ca-kancah (Ya tujuannya hanyalah kepuasan semata. Nah, memang seperti itu sudah kondisinya sekarang. Remaja sekarang memang sibuknya hanya senang bersama teman-teman saja.)” (Ahnamd Dani, Wawancara, 09/03/2014).

Informan Sajuri juga mengungkapkan:

“Seng jelas deri faktor lingkungan, deddih engkok ngelakonin itu tanpa bi’engkok sadari elakoen, padahal lejiah lajelas jek kalakoan sedusah (Yang jelas memang dari faktor lingkungan. Jadi saya lakukan itu tanpa saya sadari melakukannya, walaupun itu perbuatan melanggar dan dosa.)” (Sajuri, wawancara, 10/03/2014).

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso melakukan penyimpangan tersebut dengan tujuan untuk kepuasan diri, dan akibat dari pengaruh teman dan lingkungan.

f. Sikap pelaku menyimpang

Kemudian, terkait dengan sikap/ perasaan para informan setelah melakukan perilaku menyimpang tersebut. Pada umumnya, mereka tidak merasa menyesal, bahkan ada beberapa yang menganggap perbuatan menyimpang itu sebagai *trend* atau hal yang biasa dan wajar dilakukan. Dalam hal ini, informan, Ahnamd Dani mengatakan bahwa:

“Satiah leriah monla erasa’agi dingla mareh ngelakonin penyimpangan lejiah adek beban sakaleh, deddih guncomak aebei agaya beih, polanah gi’tadek kadedien ka engkok, engak masok roma sakek ben egrebeg bi’keamanan edinnak. Baru monlapernah masok roma sakek ben pernah egrebek, pasteh nyesel. Tapeh dingla engak ke hokum agama pasteh ngerasa’agi aromasa dusah, tapeh engkok maseh asokkor, engkok ben cakancah di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso

gi'tekkenning eokom (Selama ini yang saya rasakan setelah melakukan penyimpangan tersebut tidak ada beban sama sekali, jadi tak buat sebagai *trend* masa kini aja, karena masih belum ada kejadian pada diri saya, seperti: masuk rumah sakit atau di grebeg oleh keamanan setempat. Baru kalau sudah pernah masuk rumah sakit dan pernah di grebeg oleh keamanan setempat, disitulah saya akan menyesal. Kalau pas ingat terhadap hukum agama pastinya merasa berdosa, tapi semua itu saya masih bersyukur *alhamdulillah* selama ini saya dan teman-teman yang lain di Desa Dawuhan Grujungan Bondowoso masih belum ada yang di tindak pidana.”). (Ahnamd Dani, Wawancara, 09/03/2014).

Begitu pula dengan informan Sajuri, ia mengatakan bahwa:

“*Mon engkok pribadi gi'tadek panyesalah sakaleh polanah dampak gitak padding. Baru mon dampak lapaddeng, engak ketaoan oreng tuah pasteh kastah sarah*” (Kalau saya pribadi masih belum ada penyesalan sama sekali. Karena dampak masih belum terlihat. Baru kalau dampaknya sudah terlihat seperti ketahuan orang tua pastinya akan sangat menyesal sekali.”) (Sajuri, wawancara, 10/03/2014).

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya, remaja di Desa Dawuhan Grujungan Bondowoso yang telah melakukan perilaku menyimpang tidak merasa menyesal, ada yang menganggap perbuatan menyimpang yang dilakukan sebagai *trend* atau hal yang wajar dilakukan. Ada juga yang merasa berdosa/melanggar syariat agama, Namun perasaan itu dirasakan setelah melakukan perilaku menyimpang, bukan sebelumnya.

g. Dampak perilaku menyimpang

Dampak yang paling parah yang dialami oleh pelaku menyimpang di kalangan remaja di Desa Dawuhan Grujungan Bondowoso juga yang sempat *over dosis* (menggunakan secara

berlebihan). Parahnya,. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Abdul Hanan, selaku Ustadz, berikut ini:

“ Kalau kenakalan remaja sekarang ini parah dek, tidak seperti jaman saya kecil dulu, jangankan pacaran janji ketemuan untuk mengirim surat saja kadang-kadang takut dan malu, kalau sekarang gimana, rangkul rangkulan itu sudah biasa, bahkan sudah banyak yang hamil diluar nikah, anehnya lagi mereka rebutan pacar sampek saling pukul, saling bunuh, bawa pisau, bawa clurit padahal yang mereka perebutkan bukan istri sahnya mereka hanya sebatas pacar”.,(Wawancara, Bapak Abdul Hanan, 13/03/14)

Bapak Abdul Hanan selaku Ustadz, juga menambahkan, bahwa:

Kemarin itu juga saat ada acara dangdut banyak yang bentrok gara-gara habis minum-minuman keras, bentrok seperti itu meresahkan warga dek, apalagi kalau sudah pakai parang, clurit dan lain-lain takutnya itu mengenai orang yang ada didekatnya yang tidak tau apa-apa, kalau masalah bentrok bentrok seperti itu karna masalah sepele sebetulnya, cuman kalau sudah panas mau gimana lagi” (Bapak Abdul Hanan selaku Ustadz, Wawancara, 13-03-2014)

Ahnamd Dani juga menambahkan sebagai berikut:

“Remaja sini itu parah mas, kalau masalah minum jangan tanya sudah, dulu itu bahkan sampai ada yang masuk rumah sakit gara-gara oplosan, mulutnya berbusa mas, itupun bukan hanya orang satu tapi ada 6 orang yang masuk rumah sakit semua, kalau menurut saya teman-teman saya nakal seperti itu ikut-ikutan mas, kadang-kadang mereka coba-coba setelah itu keturutan terus jadi kebiasaan, yaa ada si mas teman saya minum cuman kalau katanya yang lain anak itu minum, ngepil hanya buat gaya-gaya saja, sebetulnya anaknya penakut”.
(Supriadi, wawancara, 09/03/14)

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku menyimpang yang di oleh remaja di Desa Dawuhan Grujung Bondowoso yaitu: kehamilan di

luar nikah, saling bunuh gara-gara hanya rebutan pacar, bentrok, dan juga meresahkan warga Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso 2014.

Berdasarkan hasil observasi lain, ketika peneliti ikut berkumpul bersama teman-teman di lingkungan sekitar Desa Dawuhan Gujugan Bondowoso Tahun 2014, waktu itu ada remaja kampung sebelah yang lewat di depan teman-teman, malah berkomentar terhadap remaja yang lewat didepan kami tersebut dan dengan lantang teman-teman mengatakan“Cemen loh.”(gaya yang tertindas masa) Peneliti melihat raut wajah remaja tersebut nampak malu dan jalannya sedikit dipercepat. Seharusnya mereka memberikan apresiasi terhadap remaja yang sudah bisa menolak dengan kata-kata halus ajakan teman-teman sehingga perbuatan menyimpang yang mereka lakukan tidak semakin menjamur. (Observasi, 10/03/2014).

Terkait dengan faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang dikalangan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014, diantaranya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yang berinisial Ahnamd Dani berikut ini:

“Sebbebpah engkok ngelakonih engak lejiah(perilaku menyimpang) pancen deri lingkungan, engak pengaruh ca-kancah seng pelang pengero saenggeh deddih longgar(Faktor yang mempengaruhi saya sehingga saya terlibat dalam perilaku menyimpang ini yaitu, memang karena faktor lingkungan seperti pengaruh teman-teman

dan pergaulan, yang sangat memungkinkan terjadi perilaku menyimpang”). (Ahnamd Dani, wawancara, 09/03/2014).

Informan Sajuri juga mengungkapkan, bahwa:

Apapole wes bede neng dunia kebebasan. Nah lejiyah seng deddih kelakoan seng menyimpang seng bi'engkok elakonani senggeh takbisa ngontrol dibik (apa lagi kita ini ada di dunia kebebasan. Nah itu yang menjadi kesempatan terjadinya perilaku menyimpang yang saya lakukan, sehingga tidak bisa mengontrol diri.”). (Sajuri, Wawancara, 10/03/2014)

Hal tersebut, juga ditambahkan oleh keterangan dari Sajuri, bahwa:

“Reng tuannah engkok jarang nanya'agi kak engkok masalah engkok seng esakolaan ben beкто preian sakola (Orang tua saya jarang menanyakan kepada saya tentang pergaulan saya ketika di sekolah maupun disaat liburan sekolah”). (Sajuri, Wawancara, 10/03/2014).

Peneliti juga suka bergaul dan berkumpul dengan teman-teman remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso akan tetapi hanya sekedarnya saja. Berdasarkan hasil observasi, disaat peneliti berkunjung di salah satu tempat yang menjadi lokasi penelitian, peneliti melihat beberapa remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso yang sedang pesta kecil-kecilan, miras (minuman keras). Semuanya remaja tersebut tanpa ragu-ragu mengajak peneliti untuk ikut merayakan pesta miras tersebut (Observasi, 10/03/2014).

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang dikalangan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso yaitu: orang tua yang kurang memperhatikan perilaku anak-anaknya;

teman-teman sekitarnya yang mempengaruhi untuk melakukan perilaku menyimpang.

3. Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Dawuhan Grugugan Bondowoso Tahun 2014

Orang tua merupakan aktor paling vital terhadap perkembangan sikap seorang remaja, mengingat Orang tualah yang mengerti karakter putra putrinya dengan jelas, dari bayi sampai dewasa orang tua yang selalu berada disampingnya, bahkan melalui Orang tualah pendidikan pertama kali diberikan kepada seorang anak, orang tua tidak bisa mendidik anak dengan benar, maka jangan disalahkan jika seorang anak akan mencari kesenangan diluar rumah dengan mencoba hal-hal bersifat yang negative, maka dari itu peran orang tua sangat menentukan bagaimana arah hidup seorang anak, terutama ketika sudah menginjak masa-masa remaja yang dalam hal ini dalam tahap pencarian jati diri namun masih dalam keadaan labil sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negative atau biasa kita kenal dengan kenakalan remaja.

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja, disini peneliti mewawancarai beberapa orang tua, yang pertama peneliti mewawancarai seorang petani yaitu bapak Ali Wafa, beliau mengatakan:

Anak'en engkok gi' SMA kelas duek dek, sabbennah sempat terro engkok epamondukkeh, tapeh tang anak nolak sa'alah ta'pernaan

enca'en, mon enca'en tang pekkeran, leggu;kan nyaman mon eponduk, bisa lebih tejamin, apa pole edissah bennyak eajerih pelajeren agemah, ea..mon satiah gun esoro asakolah lah seng bender ben solattah guduh ejegeh, enca'en kiae mon solattah begus lainnah norok begus, coma'lejjiah dek, sebandrreh engkok gi'aromasa takok dek, takok rok-nuro'an kancanah seng tak bender, tapeh de'remmah pole, lejjiah gunlah (Anak saya masih SMA kelas dua dek, dulu sempat ingin saya pondokkan, tapi anak saya menolak tidak kerasan katanya, kalau pikiran saya nanti kan enak kalau di pondok, bisa lebih terjamin, apalagi disana banyak diajari pelajaran agama, ya kalau sekarang hanya tak suruh sekolah yang benar aja dan sholatnya dijaga, kata pak kiyai kalau sholatnya bagus yang lainnya ikut bagus, cuman itu aja adek. Sebetulnya saya masih merasa takut dek, takut ikut-ikutan teman-temannya yang tidak benar tapi ya mau gimana lagi, masak juga mau ikut ke sekolahnya, cukup berdoa itu aja sudah"). (Bapak Ali Wafa selaku Warga, Wawancara 15/03/2014)

Dari keterangan pak Ali Wafa dalam hal menanggulangi kenakalan remaja lebih memilih pesantren sebagai wadah pendidikan terhadap anak, karena mengingat dalam lembaga pesantren lebih banyak memberikan pendidikan masalah keagamaan, dan dari penjelasan beliau mengindikasikan tidak adanya sebuah pemaksaan dan lebih bersifat demokratis dalam mendidik anak, itu terbukti ketika putranya yang masih duduk di kelas XI SMA saat menolak untuk di letakkan dalam sebuah pesantren.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang guru yang bernama Pak Khoirun, beliau mengatakan :

“Saya punya dua putri dan satu putra adek, yang pertama putri sekarang sudah kuliah, dan yang kedua putra masih SMA kelas tiga sementara yang terakhir masih SD kelas lima, karena saya mempunyai putra dan putri jadi ya dalam masalah mendidik mereka tidak sama porsinya, tergantung saya perkembangan mereka, seandainya dari salah satu mereka membutuhkan ekstra yang lebih ya selaku orang tua harus waspada, takutnya terjerumus dalam pergaulan bebas, yang penting mereka diberi pendidikan

baik, di suruh les atau yang lainnya yang sekiranya waktunya banyak digunakan untuk hal-hal yang berguna, karena dengan begitu anak itu tidak memiliki kesempatan untuk berbuat hal yang bukan-bukan”(Pak Khoirun selaku Guru , Wawancara, 17/03/2014)

Berbeda orang maka berbeda pula cara mendidiknya, dari seorang guru yaitu bapak Wahab mengatakan dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah dengan memberikan porsi pendidikan yang berbeda terhadap anak, untuk anak yang dinilai mengkhawatirkan harusnya diberi perhatian lebih dan yang lebih penting adalah jangan terlalu banyak memberikan kesempatan bermain bagi anak, berikan kegiatan yang sekiranya bermanfaat untuk meminimalisir kegiatan kegiatan yang bersifat negative bagi seorang anak.

Ada banyak cara untuk menanggulangi kenakalan remaja, namun juga tak banyak orang tua yang cenderung acuh terhadap pergaulan anaknya, sehingga putranya terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik. Disini peneliti juga mewawancarai seorang Ustadz yang biasa mengajar al-qur’an di musholla yaitu bapak H. Abdul Khofi beliau mengatakan:

“Mendidik anak itu tidak gampang, apalagi di zaman sekarang ini, perlu ekstra keras agar anak tidak terpengaruh oleh teman-temannya yang kurang baik, kalau cara saya menanggulangi kenakalan remaja, dengan al-qur’an, sejak kecil anak saya sudah sya perkenalkan dengan al-qur’an, selain itu yang paling penting adalah cerita bagi seorang anak, berikan anak cerita-cerita hikmah agar anak dapat mengambil hikmahnya”(Wawancara, Uztadz H. Abdul Khofi 18/03/2014)

Dari sekian pernyataan orang tua, peneliti juga menggunakan observasi sebagai penunjang kevalidan data, dari ketiga pernyataan

orang tua ternyata tidak semua benar, kalau melihat apa yang di ungkapkan oleh Ustadz H. Abdul Khofi justru kontras dengan hasil observasi, mengingat putra keduanya masih belum bisa membaca Al-Qur'an, namun dari pernyataan H. Abdul Khofi mengatakan bahwa pendidikan al-qur'an sangatlah penting untuk ditanamkan kepada seorang anak.

Observasi juga dilakukan kepada orang tua pada umumnya, kegiatan remaja yang seringkali menggunakan waktu luangnya untuk nongkrong di warung ternyata dibiarkan oleh orang tua mereka, tidak tanggung-tanggung, terkadang para remaja Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014 sampai pulang larut malam hanya sekedar untuk berkumpul dengan teman-temannya, bahkan peneliti sempat menemukan beberapa remaja yang sudah terlihat tidak sadar di atas kursi bambu akibat minum-minuman keras, sampai larut malam para orang tua mereka tidak ada yang mencari bahkan mereka terlihat santai, rata-rata usia mereka masih menginjak delapan belas tahun, kalau dikategorikan sekolah, mereka masih duduk dibangku SMA.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perang orang tua dalam menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso dilakukan dengan cara di mondokkan agar lebih terjamin, mendo'akan anaknya agar jauh dari perilaku menyimpang, orang tua harus ekstra waspada, takutnya anaknya terjerumus dalam pergaulan

bebas, di suruh les atau yang lainnya yang sekiranya waktunya banyak digunakan untuk hal-hal yang berguna, dan didikan membaca al-qur'an, sejak kecil, serta berikan anak cerita-cerita hikmah agar anak dapat mengambil hikmahnya.

Untuk mempermudah paparan hasil penelitian di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2. Hasil dan Penelitian

No	Fokus Masalah	Hasil Penelitian
1.	<p>Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014</p> <p>a. Pengetahuan tentang kenakalan remaja</p> <p>b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja</p> <p>c. Waktu melakukan kenakalan remaja</p> <p>d. Pelaku penyimpangan</p> <p>e. Tujuan dan alasan penyimpangan</p> <p>f. Perasaan pelaku menyimpang</p>	<p>✓ Remaja di Desa Dawuhan Gujungan Bondowoso Tahun 2013/2014 sudah memahami tentang kenakalan remaja, bentuk-bentuk dan penyebab kenakalan remaja tersebut.</p> <p>✓ Kenakalan remaja di Desa Dawuhan Gujungan Bondowoso Tahun 2013/2014 sudah dianggap wajar, baik dari segi Miras (minuman keras), obat-obatan terlarang bahkan sampai kepada perilaku seks bebas</p> <p>✓ Semenjak kelas XI dua SMA ✓ Semenjak X satu SMA</p> <p>✓ Secara pribadi ✓ Bersama teman</p> <p>✓ Kepuasan diri ✓ Pengaruh teman</p> <p>✓ Tidak menyesal ✓ Sebagai <i>trend</i> ✓ Merasa berdosa, namun perasaan</p>

	g. Dampak perilaku menyimpang	itu datang ketika setelah melakukan perilaku menyimpang <ul style="list-style-type: none"> ✓ 6 remaja <i>Over dosis</i> miras, masuk rumah sakit ✓ Kehamilan diluar nikah ✓ Saling bunuh hanya karena rebutan pacar ✓ Meresahkan warga Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2013/2014
2.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang dikalangan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kurangnya perhatian dari orang tua ✓ Pengaruh teman
3.	Peran Orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Di mondokkan ✓ Mendo'akan anaknya ✓ Orang tua harus esktra waspada ✓ Didikan membaca Al- Qur'an sejak kecil ✓ Didikan lewat cerita-cerita hikmah agar anak bisa mengambil hikmahnya

(Sumber: Diolah dari temuan dan analisis penelitian)

B. Pembahasan Temuan

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014

a. Pengetahuan tentang kenakalan remaja

Peneliti sempat mendengar tanpa ada niatan untuk observasi. Disaat itu waktu berkumpul bersama teman-teman di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso teman-teman ada yang sempat mengatakan dengan canda tawa, bahwa teman mereka yang terlibat

dalam kenakalan tersebut miras (minuman keras)ber komentar “sebenarnya sangat melanggar aturan”, namun dia sendiri malah melakukan pelanggaran tersebut dengan rasa bangga.(Observasi, 05/03/2014)

Berdasarkan temuan data remaja di Desa Dawuhan Gujungan Bondowoso Tahun 2014 telah mengetahui tentang pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuknya, faktor-faktor penyebabnya dan bahaya akibat dari kenakalan tersebut. Namun, hal itu hanya sekedar pengetahuan semata. Pengetahuan tentang kenakalan perilaku tersebut tidak membuat mereka menghindari perbuatan itu, sebaliknya, mereka malah merasa puas dengan apa yang telah mereka ketahui sebelu adanya kejadian-kejadin yang menimpunya.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (1988 : 93) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Dalam Bakolak inpres no: 6 / 1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/ tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Singgih D. Gumarsa (1988 : 19), mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum ; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa. Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ; (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dll. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.

b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Berdasarkan observasi dan wawancara selama penelitian dapat disimpulkan kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujungan Bondowoso Tahun 2014 sudah dianggap wajar, berawal dari hanya ingin ikut-ikutan saja namun akhirnya lambat laun menjadi terbiasa dan juga ada yang mengatakan selalu dibujuk oleh teman-temannya

agar mencicipi minuman miras (minuman keras), obat-obatan terlarang bahkan sampai kepada perilaku seks bebas tersebut walaupun sedikit yang akhirnya terbiasa pula.

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat, bentuk perilaku yang dikemukakan dibagi berdasarkan faktor penyebab dan ciri-ciri tingkah laku yang ditimbulkan, yaitu:

1) Kenakalan terisolir (Dilinkuensin terisolir)

Kelompok ini merupakan terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya remaja nakal tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal remaja nakal didorong oleh faktor-faktor berikut:

- a. Keinginan meniru dan ingin *conform* dengan gengnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- b. Remaja nakal kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang mempunyai subkultur. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan prestasi tertentu.
- c. Pada dasarnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis dan mengalami banyak flustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan ditengah

lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternative hidup yang menyenangkan.

- d. Remaja dibesarkan dari keluarga atau sedikit sekali mendapatkan supervise dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasannya, *delinkuen* teresolir itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, remaja nakal mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gengnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilaku pada usia 21-23 tahun . Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan yang mulai memasuki sosial yang baru.

2) Kenakalan neorotik (Delinkuensi neorotik)

Pada umumnya remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan lain sebagainya.

3) Kenakalan psikotik (Delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikotik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, remaja delinkuen psikopatik merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya

4) Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusa, tidak lengkap, salah, cerdas, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada intelegensinya. Kelemahan pada remaja *delikuen* tipe ini adalah mereka tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, remaja delikuen selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan rasa kemanusiaan sangat terganggu, sifatnya sangat dingin tanpa infeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosi.

Santrock (2003) menjelaskan bentuk kenakalan remaja berdasarkan tingkah laku yang dilakukan seperti pelanggaran berat yang merujuk kepada tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti: mencuri, seks pranikah, minuman keras, dan menggunakan obat-obatan terlarang

Fakta dan data lebih jujur berbicara kepada kita ketimbang *apologi*. Maka jelaslah bahwa kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujagan Bondowoso sangat rentan dengan perilaku menyimpang seperti minuman keras, tawuran, bahkan perilaku seks bebas.

c. Waktu melakukan penyimpangan kenakalan remaja

Berdasarkan hasil penelitian remaja di Desa Dawuhan Grujagan Bondowoso Tahun 2014, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa remaja melakukan melakukan tindakan-tindakan

menyimpang seperti miras (minuman keras), sedangkan mengenai kapan waktunya semenjak kelas XI SMA dan ada pula yang mengatakan disaat menginjak kelas X SMA sudah mulai minum miras (minuman keras), serta melakukan balap liar.

Kegiatan dimasa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan dirumah atau baru memulai dunia kerja, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apa bila ada waktu luang tanpa ada kegiatan ini terlalu banyak, pada remaja akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan.

Ada kalanya memiliki banyak waktu beraktivitas dibandingkan waktu luang. Namun ada kalanya pula remaja tersebut memiliki waktu luang yang lebih banyak bahkan ada pula yang tidak tau belum memiliki aktivitas rutin. <http://www.jember.ac.id> Hubungan pola penggunaan waktu dengan kenakalan remaja kota madya Medan, 2010. (Diakses 17/03/2014) jam: 01.15

d. Pelaku penyimpangan

Di kalangan remaja Desa Dawuhan Grujung Bondowoso tahun 2014, bahwa setiap informan yang diteliti juga menyampaikan terdapat beberapa teman lain yang juga pernah melakukan pergaulan bebas.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, bahwa setiap informan menyampaikan terdapat beberapa kenakalan remaja di Desa

Dawuhan Grujukan Bondowoso, diantaranya masing-masing informan ada yang mengatakan 6 (enam) orang, ada yang mengatakan 9 (sembilan) orang yang juga pernah melakukan miras (minuman keras) obat-obatan terlarang, bahkan tawuran gara-gara rebutan pacar, dan ada juga yang sampai terlibat dalam pergaulan seks bebas. Namun, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka peneliti tidak membahas tentang jumlah berapa pelaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang di teliti.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia, jumlah pengguna narkoba sejak tahun 2003 terus meningkat tajam. Pada Februari 2006 dilaporkan, dalam lima tahun terakhir jumlah kasus tindak pidana narkoba di Indonesia rata-rata naik 51,3% atau bertambah sekitar 3.100 kasus per tahun. Kenaikan tertinggi terjadi pada 2005 sebanyak 16.252 kasus atau naik 93% dari tahun sebelumnya. Di tahun yang sama tercatat 22 ribu orang tersangka kasus tindak pidana narkoba. Kasus ini naik 101,2% dari 2004 sebanyak 11.323 kasus. Dilaporkan pula bahwa pada tahun 2008 penyalahguna narkoba masih 1,99% dari jumlah penduduk, 2010 sudah menjadi 2,21% atau jika sekarang jumlahnya 3,8 juta orang, pada 2015 akan menjadi 5,1 juta orang. Ironisnya, jumlah pengguna narkoba atau zat aditif yang berbahaya lain dan disalahgunakan untuk kepentingan sesaat paling banyak adalah

kelompok usia remaja atau pemuda-pemudi dengan kisaran usia 15-24 tahun.

e. Tujuan dan alasan perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang dikalangan remaja di Desa Dawuhan Grujungan Bondowoso tahun 2014, melakukan penyimpangan tersebut dengan tujuan untuk kepuasan diri, dan akibat dari pengaruh lingkungan (teman).

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di medi-media masa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, dalam e-psikologi, 2001). Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja, selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen Sosial

memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak atau 50% dari total penjaja seks (Sri Wahyuningsih dalam Dep.Sos, 2004). Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu factor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

f. Perasaan pelaku menyimpang

Berdasarkan dari hasil penelitian kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya, remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso yang telah melakukan perilaku menyimpang tidak merasa menyesal, ada yang menganggap perbuatan menyimpang yang dilakukan sebagai *trend* atau hal yang wajar dilakukan. Ada juga yang merasa berdosa/ melanggar syariat agama, Namun perasaan itu dirasakan setelah melakukan perilaku menyimpang, bukan sebelumnya.

Becker (dalam Soerjono Soekanto,1988: 26) mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang

menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang.

g. Dampak perilaku menyimpang

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku menyimpang yang di oleh remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014, yaitu: 6 remaja *Over dosis* miras (minuman keras) sampai masuk rumah sakit, kehamilan di luar nikah, saling bunuh gara-gara hanya rebutan pacar, bentrok, bahkan ada 6 remaja yang sampai masuk rumah sakit karena *over dosis* miras (minuman keras) dan juga meresahkan warga Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka bapaknya lah yang menjadikan ia yahudi, atau nasrani, atau majusi (HR. Bukhori).

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dengan akhlak dan perilaku anaknya. Yahudi atau Nasrani anaknya tergantung dari orang tuanya, pembinaan dari orang tua adalah faktor terpenting dalam memperbaiki dan membentuk generasi yang baik. Begitu pula dengan kerusakan moral pada remaja juga tidak terlepas dari kondisi dan suasana keluarga. Keadaan keluarga yang carut-marut dapat memberikan pengaruh yang sangat negatif bagi anak yang sedang/sudah menginjak masa remaja. Karena, ketika mereka tidak merasakan ketenangan dan kedamaian dalam lingkungan keluarganya sendiri, mereka akan mencarinya ditempat lain. Sebagai contoh; pertengkaran antara ayah dan ibu yang terjadi, secara otomatis akan memberikan pelajaran kekerasan kepada seorang anak. Bukan hanya itu, kesibukan orang tua yang sangat padat sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak adalah juga merupakan faktor penyebab moral anaknya bejat.

Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok dengan kepribadian buruk. Remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh

banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Yang dimaksud gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisai, merasa sangat sedih, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya.

Tak sedikit keluarga yang harus menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan, dan biasanya anak remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para remaja yang melakukan kenakalan. Bayangkan bila ada seorang remaja yang kemudian terpengaruh pergaulan bebas, hampir bisa dipastikan dia tidak akan memiliki masa depan cerah. Hidupnya akan hancur perlahan dan tidak sempat memperbaikinya. *Error! Hyperlink reference not valid. 17/3/2014*).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso 2014

Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri (Sudarsono:125-131). Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014, yang terlibat dalam kenakalan remaja tersebut, yaitu: orang tua yang kurang memperhatikan perilaku anak-anaknya; teman-teman sekitarnya yang mempengaruhi untuk melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku terjadinya kenakalan remaja, antara lain:

a. Keluarga/ Orang tua

Berdasarkan temuan penelitian, remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso yang terlibat perilaku kenakalan remaja dikarenakan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kenakalan merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur agama, dan beberapa segi penting yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua perilaku yang menyimpang bagi remaja itu akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri remaja dan aktualisasi potensinya.

Sebenarnya banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang terjadi. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang

tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak di terapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

a. Kurangya perhatian orang tua pada anaknya

Didalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya perimbangan serta perhatian maksudnya adalah perimbangan orang tua dengan tugas-tugasnya harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan posisinya. Kalau tidak demikian akan terjadi keseimbangan yang dibebankan orang tua dalam perkembangan anak. Yang artinya tidak dibutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan yang religius. Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas sebagai seorang pendidik dan sekaligus ayah/ ibu bagi anak tidak seimbang berarti kebutuhan anak dapat terpenuhi yang menyebabkan anak tersebut bisah menempuh jalan yang tidak ada kontrolnya dari orang tua, seperti menyaksikan adengan-adengan yang dapat menjadikan berpikiran negatif

b. Kurang tauladan dari orang tua

Ketauladanan dari kedua orang tua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah/ ibu kepada adiknya, kaka-kakanya maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya kerana sikap ayah/ibunya kurang

baik. Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

c. Kurang pendidikan agama dalam keluarga

Biasanya orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu hanya diberikan disekolah saja sedangkan dirumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan anak dirumah lebih lama dibandingkan disekolah yang hanya beberapa jam saja. Dan lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting adalah pendidikan umum.

Bila keluarga mempunyai prinsip di atas, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Lain halnya bila orang tua memperhatikan pendidikan agama dalam kebutuhan sehari-hari dan dengan sungguh-sungguh orang tua menhayati kepercayaan kepada Tuhan, maka akan memengaruhi sikap dan tindakannya. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap cara orang tua dalam mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik anaknya. Anak yang dibekali dengan ajaran agama, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupan kemudian harinya. Sebaliknya bila anak tidak mendapat ajaran agama dari keluarga maka anak akan menjadi

goyah dan akan tidak ada control lagi bagi dirinya, halal dan haram yang akan mereka kerjakan.

Mustafit Amna mengatakan bahwa faktor keluarga penyebab kenakalan anak adalah perhatian dan penghayatan dan pengamalan orang tua atau keluarga terhadap agama (Mustafit , 2002: 2).

b. Pengaruh teman

Dari temuan penelitian diperoleh data bahwa teman-teman telah melakukan perilaku menyimpang, hal itu juga akan mendorong remaja untuk mengikuti pola perilaku perilaku menyimpang tersebut. Bahkan, bagi yang belum melakukan perilaku menyimpang tersebut malah diolok-olok oleh teman yang lain.

Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup seorang diri karena pada hakekatnya manusia memiliki naluri untuk hidup bersama. Dalam kelompok-kelompok itulah individu memiliki kepentingan yang tentunya berbeda dengan individu satu dengan yang lainnya. Demi menjaga kepentingan diantara mereka maka dibentuklah peraturan, norma, nilai, etika yang diharapkan nantinya dapat menjaga keseimbangan didalamnya hidup bersama. Dan ketika interaksi dan segala aktivitas masyarakat berlangsung maka muncullah konstruksi kenyataan sosial (*social construction of reality*).

Kenyataan sosial sebagai suatu proses dimana melalui tindakan-tindakan dan interaksinya manusia menciptakan terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama. Pengetahuan akan

berbagai faktor obyektif dalam dunia kenyataan ditentukan (*conditioned*) atau diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu di peroleh, di transmisikan, atau di pelajari. Dengan kata lain kita tidak pernah menangkap kenyataan kecuali dalam kerangka proses sosial dimana kita terlibat.

3. Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014

Peran orang tua sangatlah penting bagi perlindungan remaja terhadap pergaulan bebas, karena orang tua merupakan orang pertama yang mendidik anak mereka dari mulai dini hingga dewasa. Jadi orang tua berhak memberikan perlindungan terhadap anak dengan cara mendidik dengan pendidikan yang baik dan mengarahkan anak agar tidak terjerumus pergaulan bebas yang akan dihadapi anak mereka saat remaja nanti, serta orang tua harus memberi pengertian tentang pergaulan bebas dan dampak buruk yang akan dialaminya apabila ia terjerumus dalam pergaulan bebas sehingga saat remaja, dia tidak akan terjerumus karena telah mengetahui dampak buruk dari perbuatan tersebut.

Peran orang tua sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak remajanya. Jika orang tua selalu memaksakan kehendaknya, anak remaja akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri secara dewasa. Akibatnya mereka akan bertumbuh menjadi

remaja yang secara emosional tidak dewasa, tergantung, dan terombang-ambing.

Jika orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan, terdapat kecenderungan anak remajanya, akan kehilangan independensinya. Sebaliknya jika orang tua terlalu memberikan kebebasan, anak remajanya akan bertumbuh menjadi generasi “hura-hura,” tanpa tujuan hidup yang jelas.

Pada umumnya, kegiatan remaja yang seringkali menggunakan waktu luangnya untuk nongkrong di warung ternyata dibiarkan oleh orang tua mereka, tidak tanggung-tanggung, terkadang para remaja Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2013/2014 sampai pulang larut malam hanya sekedar untuk berkumpul dengan teman-temannya, bahkan peneliti sempat menemukan beberapa remaja yang sudah terlihat tidak sadar di atas kursi bambu akibat minum-minuman keras, sampai larut malam para orang tua mereka tidak ada yang mencari bahkan mereka terlihat santai, rata-rata usia mereka masih menginjak delapan belas tahun, kalau dikategorikan sekolah, mereka masih duduk dibangku SMA. (Observasi, 10/03/2014).

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa, peranan orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso lebih memilih pesantren sebagai wadah pendidikan terhadap anak, karena mengingat dalam lembaga pesantren lebih banyak memberikan pendidikan masalah keagamaan, dan tidak adanya

sebuah pemaksaan dan lebih bersifat demokratis dalam mendidik anak, memberikan porsi pendidikan yang berbeda terhadap anak, untuk anak yang dinilai mengkhawatirkan harusnya diberi perhatian lebih dan yang lebih penting adalah jangan terlalu banyak memberikan kesempatan bermain bagi anak, berikan kegiatan yang sekiranya bermanfaat untuk meminimalisir kegiatan yang bersifat negative bagi seorang anak, ada yang mengatakan masih banyak cara untuk menanggulangi kenakalan remaja, namun juga tak banyak orang tua yang cenderung acuh terhadap pergaulan anaknya, dan juga ada yang mengatakan dengan pendidikan Al-Qur'an sangatlah penting untuk ditanamkan kepada seorang anak serta lewat cerita-cerita keagamaan sehingga anak bisa mengambil hikmah dibalik cerita tersebut.

Di dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat UU No. 20 tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas, dan tanggungjawab masing-masing, mereka memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penyimpangan perilaku kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Perilaku kenakalan remaja tersebut secara umum berdampak negatif terhadap keberlangsungan remaja. Peranan orang tua dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja memang telah dilakukan, namun dalam penerapannya kurang optimal.

Secara khusus, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ada di desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014 diantaranya adalah, minum-minuman keras, obat-obatan, pergaulan bebas dan berkelahi, hal hal semacam itu terjadi akibat salah pergaulan atau dengan mencoba seperti apa yang telah di ungkapkan oleh narasumber.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014 banyak yang ditimbulkan oleh pergaulan bebas dan juga banyak dari remaja yang sering kali ikut-ikutan teman sepergaulannya dalam hal negatif, dari hal itu juga tidak banyak dari mereka melakukan tindakan tindakan negatif hanya sekedar unjuk gigi didepan teman-temannya.

3. Peranan orang tua dalam menanggulangi terjadinya kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014 dilakukan melalui penanggulangan kenakalan remaja yang di perankan oleh orang tua berbagai macam, mulai dari cara orang tua memondokkan anak-anaknya, mendekatkan anak dengan pendidikan al-qur'an dan juga dengan cerita-cerita hikmah, namun dari itu adapula yang lebih memilih memanfaatkan waktu luang anak dengan belajar sehingga meminimalisir waktu terbuang pada kegiatan-kegiatan yang tidak berguna.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Bagi Remaja

Sebagai harapan masa depan bangsa, seharusnya remaja mengetahui benar tanggung jawab dan kewajiban besar yang dibebankan di bahu mereka. Oleh karena itu, agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri maupun pihak lain, maka remaja harus membentengi diri dengan cara memperdalam pengetahuan agama, yang bisa dilakukan dengan cara memperbanyak membaca buku keislaman, rajin mengikuti ceramah keagamaan, mengikuti kegiatan/ organisasi keagamaan atau organisasi lain yang bermanfaat, bergaul dengan teman-teman yang baik. Dengan cara-cara tersebut dapat terhindar dari pengaruh buruk lingkungan yang akan menjerumuskan dalam perbuatan

yang merugikan diri sendiri dan orang lain, yang merupakan pelanggaran terhadap agama maupun norma masyarakat.

2. Bagi Orang Tua

Sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak bahkan untuk hal sepele seperti cara berpakaian, ternyata berpengaruh terhadap perilaku menyimpang dikalangan remaja. Oleh karena itu, orang tua hendaknya lebih meluangkan waktu untuk memperhatikan anaknya, serta mengontrol kegiatan mereka. Orang tua juga harus menerapkan kedisiplinan beribadah/beragama dengan cara memberi teladan yang baik.

3. Bagi Masyarakat

Mengingat bahwa agama merupakan pondasi bagi kita untuk berperilaku, maka para tokoh agama atau tokoh masyarakat seharusnya secara kontinyu mengadakan kajian keagamaan di tempat masing-masing dengan melibatkan para remaja. Sehingga dengan bekal keagamaan yang kuat, maka diharapkan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dapat diberantas atau setidaknya dapat ditekan seminim mungkin.

Remaja yang melakukan perilaku menyimpang, pada kenyataannya terjadi karena pengaruh sikap *permisif* yang mereka terima jauh lebih kuat dari kontrol yang mereka terima maupun pembinaan dari orang tua. Sekuat-kuatnya mental seorang remaja kalau terus-menerus mengalami godaan tentu suatu saat akan tergoda pula

untuk melakukannya. Godaan bisa berawal dari perbuatan teman-teman yang dengan bebasnya melakukan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, hendaknya masyarakat sekitar ikut berperan dalam pengawasan terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Selain itu, agar segera melaporkan ke pihak yang berwajib atas pelanggaran yang dilakukannya. Laporan tersebut dapat melalui RT/RW setempat yang nantinya bisa di proses lebih lanjut oleh Kepala Desa dan Polres setempat, agar perilaku penyimpangan tersebut tidak semakin menjamur khususnya di kalangan remaja Desa Dawuhan Gurjungan Bondowoso tahun2014.



LAMPIRAN 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014	1. Peran orang tua	1. Peran Orang Tua	a. Pengertian Peran b. Pengertian Orang Tua c. Pengertian Peran Orang Tua	1. Primer: - Remaja - Kepala Dusun - Tokoh Agama - Warga 2. Sekunder: - Dokumenter - Kepustakaan	1. Pendekatan Penelitian: <i>Kualitatif</i> 2. Jenis penelitian: <i>Kualitatif Deskriptif</i> 3. Lokasi Penelitian: di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso 4. Metode Pengumpulan Data: - <i>Observasi</i> - <i>Wawancara informal</i> - <i>Wawancara terbuka</i> 5. Metode Analisa Data: <i>Analisa Data Deskriptif</i> 6. Validitas Data: <i>Triangulasi Sumber</i>	1. Fokus Penelitian a. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014? b. Aapa saja faktor kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014? c. Bagaimana peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014?
	2. Kenakalan remaja	1. Kenakalan remaja	a. Pengertian Remaja b. Perkembangan Remaja c. Pengertian kenakalan remaja d. Bentuk-bentuk kenakalan remaja e. Faktor-faktor kenakalan remaja f. Upaya menanggulangi kenakalan remaja			

Lampiran 2

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Berikut ini instrumen pengumpulan data yang meliputi pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menjadi rujukan dalam penelitian dengan judul: Peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014.

A. Pedoman Observasi

Adapun matrik dalam pedoman observasi yang diteliti antara lain:

No.	Aspek	Sasaran Observasi
1	Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014	Perilaku kenakalan remaja yang dilakukan di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso 2014
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Dawuhan Grujugan Baondowoso 2014	Faktor dari dalam (<i>internal</i>) dan faktor dari luar (<i>eksternal</i>).
3	Peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014	Peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014

B. Pedoman Wawancara

Pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan ramaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014 yang meliputi:
 - a. Pengetahuan tentang kenakalan remaja
 - b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja
 - c. Waktu melakukan kenakalan remaja
 - d. Pelaku penyimpangan
 - e. Tujuan dan alasan penyimpangan
 - f. Perasaan pelaku menyimpang
 - g. Dampak perilaku perilaku menyimpang

C. Pedoman Dokumentasi

Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data-data tentang gambaran umum Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014
- b. Data-data tentang potret perilaku penyimpangan remaja di Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014
- c. Data-data tentang faktor yang mempengaruhi Perilaku kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014
- d. Data-data tentang upaya untuk menanggulangi perilaku kenakalan remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso tahun 2014



LAMPIRAN 3

JURNAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Tanggal
1	Wawancara dengan Ahmad Dani	09 Maret 2014
2	Wawancara dengan Sajuri	10 Maret 2014
3	Wawancara dengan Kepala Dusun Krajan II, Bapak Misto	11 Maret 2014
5	Wawancara dengan Bapak Abdul Hanan selaku Ustadz	13 Maret 2014
6	Wawancara dengan Ali Wafi selaku Warga	05 Maret 2014
7	Wawancara dengan Khoirun selaku Guru	17 Maret 2014
8	Wawancara dengan Ustadz H Abdul Khofi	18 Maret 2014

Peneliti,

Hamzah A Usman

IAIN JEMBER

Lampiran 6

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. OBYEK PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan mendeskripsikan kebenaran suatu pengetahuan. Sedangkan dalam pelaksanaannya, suatu penelitian ini bertujuan agar mencapai hasil yang valid dengan diperlukan adanya data-data yang dijadikan objek penelitian. Di bawah ini akan dijelaskan dan disertakan data-data mengenai kenakalan remaja dan juga peran orang tua di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso.

1. Struktur Desa Dawuhan

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Muzakki Sofyan Hadi	PJ Kepala Desa
2.	Muzakki Sofyan Hadi	Sekretaris Desa
3.	Riyadi .M Kades	Koordinator Pemerintah
4.	Ruslan .E	Koordinator Kelurahan
5.	Bidang .W	Koordinator Pembantu
6.	Junaidi	Koordinator Umum
7.	Sudiyono	Koordinator Kesra
8.	Lutfiyadi	Kepala Dusun Krajan I
9.	Misto	Kepala Dusun Krajan II
10.	Sunoto	Kepala Dusun Krajan III

Tabel I. (Struktur Jabatan Desa Dawuhan periode Tahun 2014)

2. Letak Geografis Desa Dawuhan

Desa Dawuhan adalah salah satu desa yang berada di Desa Dawuhan Kecamatan Grujukan, secara Geografis letak Desa Dawuhan dikelilingi oleh desa-desa lain yang berada di kecamatan Dawuhan juga, tapi bukan berarti bahwa Desa Dawuhan berada ditengah-tengah hamparan penduduk Desa Dawuhan, karena didaerah sebelah timurnya sudah termasuk Desa dengan lain Desa.

Secara terperinci letak Desa Dawuhan Kecamatan Grujukan Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Jetis
- b. Sebelah Selatan : wanisodo
- c. Sebelah Barat : Kabuaran
- d. Sebelah Timur : Dadapan

Jika dilihat dari orbitas (jarak dari pusat pemerintahan) maka:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan: 3 km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten: 10 km

(Sumber data hasil observasi)

3. Tinjauan Sosial Ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sebagian besar penduduk Desa Dawuhan berprofesi sebagai buruh tani. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada penduduk yang mempunyai mata pencaharian yang lain. Adapun klasifikasi jumlah

penduduk berdasarkan tingkat tenaga kerjanya, dapat digolongkan menjadi beberapa sektor mata pencaharian sebagaimana tabel berikut:

KLASIFIKASI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	120 Orang
2	Buruh Tani	500 Orang
3	Pengusaha	20 Orang
4	Buruh Bangunan	75 Orang
5	Pedangan	60 Orang
6	Lain-Lain	1500 Orang

Tabel II. (Sumber: Monografi Desa Dawuhan periode Mei 2014)

4. Tinjauan Sosial Budaya

Secara geografis, Desa Dawuhan sangat menguntungkan bila dilihat dari sudut sosial budaya. Bangunan tempat tinggal hampir seluruhnya sudah permanen. Hal yang menjadi ukuran tingkat kebudayaan masyarakat Desa dawuhan adalah cukupnya sarana sosial budaya, sarana ibadah seperti: masjid, musholla, madrasah, sekolah maupun sarana lainnya yang mencerminkan tingkat pendidikan dan sumber daya manusia penduduk setempat. Sarana tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sarana pendidikan umum: TK, SD, SMP, SMK
- b. Sarana pendidikan khusus: Madrasah Diniyah

c. Sarana ibadah: Masjid, Musholla

5. Tinjauan Sosial Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Dawuhan beragama Islam dengan tingkat kualitas keagamaan cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari intensitas kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat cukup baik, baik berupa pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, pengajian yasinan, mujahadah dan tahlil di tingkat RT, dusun maupun Desa serta kegiatan lain yang sifatnya incidental seperti, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. Pendataan secara kuantitatif penganut agama Islam sebanyak 6478 orang. Sedangkan sisanya adalah non muslim yaitu sebanyak 3 orang. Suatu perbedaan yang sangat menyolok sebagai penguat untuk mengungkapkan kualitas keagamaan di Desa Dawuhan. Dari angka penganut agama Islam yang cukup tinggi mencerminkan kualitas hidup yang Islami di lingkungan masyarakatnya.

IAIN JEMBER

LAMPIRAN 5**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DESA DAWUHAN KECAMATAN GRUJUGAN KABUPATEN
BONDOWOSO
TAHUN 2014**

TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
	Silaturahmi dan Menyerahkan Surat Penelitian	1.
	Observasi	2.
	Interview dengan Remaja	3.
	Interview dengan Remaja	4.
	Interview dengan Kepala Dusun Krajan II	5.
	Interview dengan Tokoh Masyarakat	6.
	Interview dengan Warga	7.
	Interview dengan Guru	8.

	Interview dengan Tokoh Masyarakat	9.
	Surat Keterangan Selesai Penelitian	10.

Bondowoso, 15 April 2014

Mengetahui,
An. Kepala
PJ. Kepala Desa Dawuhan

MUJAKKI SUFYAN HADI

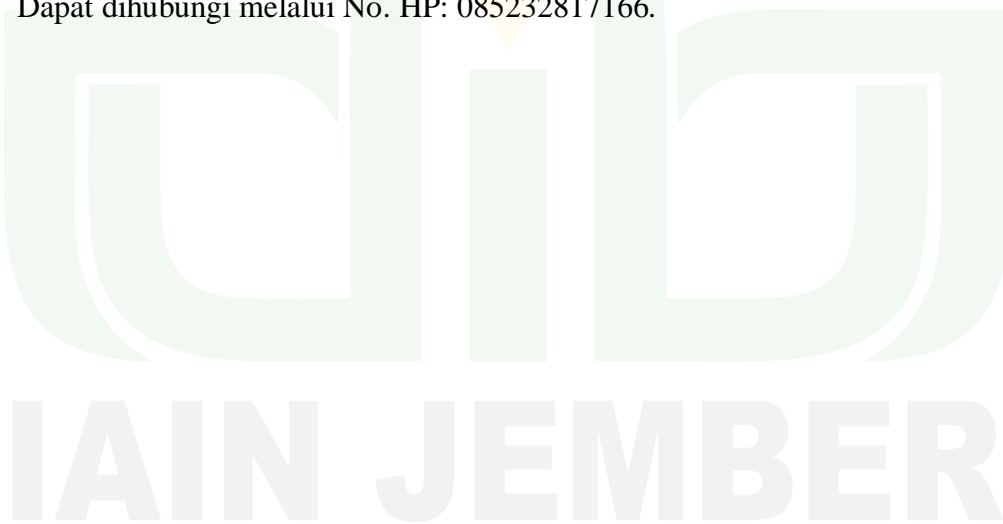


Lampiran 4

RIWAYAT PENULIS

HAMZAH A USMAN, dilahirkan di desa Alila, Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur (NTT) tanggal 017 Februari 1989, anak ketiga dari enam bersaudara, pasangan Bapak Anwar Usman dan Ibu Khodijah Usman. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Impres Negeri Bearuhing lulus tahun 2003. Kemudian melanjutkan ke MTs Al- Islah, lulus tahun 2006. Selanjutnya, sekolah di MA Al-Islah tahun 2008. Sekarang masih menempuh studi S-1 Jurusan Tarbiyah (Manajemen Pendidikan Islam) di IAIN Jember semester akhir.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti yaitu Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Kependidikan Islam STAIN Jember tahun bidang Jaringan dan Komunikasi 2011-2012, Pengurus Rayon Tarbiyah Bidang Kaderisasi tahun 2012-2013. Penulis mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk melanjutkan ke Program Pascasarjana (S2) dan selalu produktif dalam berkarya. Dapat dihubungi melalui No. HP: 085232817166.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- D. Gunarsa, Singgih, Yulia Singgih D. Gunarsa. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- D. Gunarsa, Singgih, Yulia singih D. Gunarsa. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Daradjat, Zakiah. 1973. *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1989. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Mas Agung.
- Daradjat, Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: CV Mas Agung.
- Djaali. 2008. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock. 1999. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi keluarga*. Jogjakarta: Nur Cahaya.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Karto, Kartini. 2003. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, Dkk. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ritonga, Rahman. 1997. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama

- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta : Rajawali.
- Santrock. 1997. *Ilmu pengantar perilaku*. Jakarta: Bina Grup.
- Surakhmad, Winarno. 1997. *Psikologi Pemuda*. Bandung: Jemsars.
- Samauna, Nurdin. 19994. *Pengarug Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sarlito, W. Sarwono. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Pendidikan dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- STAIN. 2012. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Winarni, Euis. 2007. *Pengembangan Kepribadian*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Profesi Indonesia.



Lampiran 7

FOTO DOKUMENTASI





